



PENGETAHUAN, KEYAKINAN, SIKAP DAN PERILAKU GENERASI MUDA BERKENAAN DENGAN PERKAWINAN TRADISIONAL



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

396.05. IMR p

MILIK DEPKIBUD
Tidak diperdagangkan

**PENGETAHUAN, KEYAKINAN, SIKAP DAN PERILAKU
GENERASI MUDA BERKENAAN DENGAN
PERKAWINAN TRADISIONAL**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PENGETAHUAN, KEYAKINAN, SIKAP DAN PERILAKU
GENERASI MUDA BERKENAAN
DENGAN PERKAWINAN TRADISIONAL**

Tim Penulis

**Ketua : Drs. M. Imran Nuh
Anggota : Drs. Gatot Winoto
Anggota : Dra. Nismawati Tarigan
Anggota : Drs. Dahsyat Gafnesia
Anggota : Dra. Nuraini
Anggota : Drs. Suarman**

Editor : Sita Rohana

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Tahun 1998/1999**

KATA PENGANTAR

Puji syukur diunjukkan ke khadirat Allah S.W.T, yang telah memberi kemampuan bagi tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian berjudul: Pengetahuan, Keyakinan, Sikap dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional.

Penelitian ini dapat dilaksanakan tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu semua pihak yang telah memberi bantuan diucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan. Untuk itu dibutuhkan saran-saran, sehingga hasil laporan penelitian ini dapat disempurnakan lagi.

Tanjungpinang, 20 Februari 1999
Tim Penulis,

KATA PENGANTAR

Pencetakan dan Penyebarluasan Naskah Hasil Penelitian Aspek Kebudayaan merupakan salah satu kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya (P2NB) Riau Tahun anggaran 1998 / 1999, yang pada prinsipnya merupakan kegiatan penyebarluasan Informasi tentang nilai - nilai budaya daerah.

Tahun Anggaran 1998 / 1999 Proyek P2NB Riau melaksanakan kegiatan Pencetakan dan Penyebarluasan 2 (dua) Judul Naskah yaitu :

1. Pengetahuan, Keyakinan, Sikap dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional.
2. Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan Dengan Pewarisan Tradisional Daerah Riau.

Secara garis besar buku ini mengungkapkan Pengertian, Pemahaman, Pengetahuan dari generasi muda yang berkaitan dengan masalah Perkawinan Tradisional Melayu dan Pewarisan Tradisional di daerah Riau.

Kebiasaan ini bisa terlaksanakan berkat adanya kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih, mudah - mudahan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua, dalam menambah wawasan di bidang kebudayaan, khususnya pada Masyarakat Melayu Riau.

Tanjung Pinang, Maret 1999
Proyek P2NB Riau
Pimpinan



Drs. T. Diby Harsono
NIP. 131 966 883

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI RIAU**

Sebagaimana kita ketahui Masyarakat kita sebagian besar masih mengacu dan berlandasan pada kebudayaan masyarakat petani atau masyarakat tradisional. Padahal dalam perkembangan pembangunan yang begitu cepat dan pesat dengan kehidupan masa kini yang serba kompleks dan global, dalam beberapa hal nilai - nilai budaya tradisional tidak sesuai dalam menanggapi kemajuan tersebut.

Untuk itulah adanya penelitian tentang pengetahuan sikap, keyakinan dan perilaku generasi muda berkenaan dengan perkawinan dan pewarisan tradisional daerah Riau, ingin menggali nilai - nilai yang ada dikaitkan dengan kehidupan masa kini, maka hal tersebut bisa dilestarikan dan disosialisasikan. Sedangkan nilai - nilai budaya yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, cukup untuk diketahui keberadaannya saja.

Mudah - mudahan hasil dari penelitian ini, yang sudah diwujudkan menjadi sebuah buku, bisa menjadi salah satu acuan / bacaan tentang kekayaan kebudayaan masyarakat melayu Riau.

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPDIBUD PROPINSI RIAU



DRS. ACHMAD SJAPEI
NIP. 130 349 316

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode	3
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam	5
2.2 Administrasi Pemerintahan	6
2.3 Topografi	6
2.4 Iklim	6
2.5 Kependudukan	7
2.6 Prasarana/Sarana	9
BAB III. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	13
3.1 Bahasa yang Dipergunakan	13
3.2 Sistem Kemasyarakatan	17
3.3 Sistem Teknologi	20
3.4 Sistem Religi	21
BAB IV. PERKAWINAN TRADISIONAL MELAYU RIAU	23
4.1 Masa Praperkawinan	24
BAB V. PENGETAHUAN, KEYAKINAN, SIKAP DAN PERILAKU GENERASI MUDA BERKENAAN DENGAN PERKAWINAN TRADISIONAL	42
5.1 Pengetahuan Terhadap Perkawinan Tradisional	42
5.2 Keyakinan Terhadap Perkawinan Tradisional	47
5.3 Sikap Terhadap Perkawinan Tradisional	58
5.4 Perilaku Terhadap Perkawinan Tradisional	63
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	68
- DAFTAR INFORMAN	
- DAFTAR PUSTAKA	
- FOTO	
- PETA	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya bergaul dengan manusia lainnya, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup lahiriah maupun batiniah. Hal ini merupakan bagian dari kebutuhan-kebutuhan manusia yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, kebutuhan keamanan. Oleh karena itu antara manusia yang satu dengan manusia lainnya saling memerlukan dan saling ketergantungan sehingga menimbulkan kelompok yang selalu berhubungan.

Sebagai makhluk berbudaya dengan kebutuhan biologisnya manusia mengenal adanya perkawinan. Melalui perkawinan ini, seseorang akan mengalami perubahan status sosialnya. Perubahan itu yaitu dari status bujangan ke-status berkeluarga dan diperlukan sebagai anggota yang bertanggungjawab serta bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Para ahli ilmu budaya menyatakan bahwa perkawinan merupakan proses tempat seluruh hidup kemasyarakatan. Perkawinan adalah semacam kontak antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam kelompok masyarakat sosial secara sah, sebagaimana dinyatakan dalam pengertian leksikografis yang nantinya diharapkan lahirnya anak-anak. Oleh sebab itulah perkawinan menjadi sebuah perlambang yang sejak dulu dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun kekuatan hukum agama.

Bagi suku bangsa yang memiliki adat budaya, perkawinan merupakan suatu hal yang amat penting dalam daur kehidupan dan dilaksanakan dalam satu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral dan religi didalamnya. Sedangkan upacara itu sendiri merupakan "perbuatan yang dilakukan menurut jalur hukum atau di sisi luar demi menyemarakkan keadaan yang baku" (Kamus Akademis Kepanola).

Berdasarkan hal di atas upacara menjadi suatu hal yang cukup penting dan dapat menjadikan individu merasa dirinya terangkat dalam kehidupan sosial.

Dampak dari kemajuan teknologi akhir-akhir ini baik di bidang transportasi maupun komunikasi yang seiring dengan kemajuan dan perkembangan pembangunan adalah terasa banyaknya budaya-budaya asing yang masuk melalui wisatawan atau ilmuwan asing ke Indonesia. Dengan demikian harus kita akui bahwa kemajuan di bidang transportasi meningkatkan intensitas kontak kebudayaan setempat dengan kebudayaan asing. Di samping itu pengaruh budaya atau kontak budaya juga sangat didominasi oleh kemajuan media elektronik seperti tv, radio, internet dan sebagainya. Dari kedua hal tersebut harus disadari dan dihadapi untuk segera mengantisipasi sejauh manakah kebudayaan bangsa yang telah dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Namun demikian tidak semua pengaruh budaya asing yang masuk dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dapat diterima begitu saja oleh masyarakat pendukungnya. Kelompok masyarakat ini masih dapat mempertahankan identitas dan keunikan budayanya. Hal ini secara langsung atau tidak langsung telah disadari oleh sebagian masyarakat terutama mereka yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat baik tokoh agama, budayawan maupun tokoh pemerintah setempat.

Perkembangan teknologi yang demikian pesat ini mempermudah hubungan antar individu baik melalui telepon, tv maupun internet. Perkembangannya yang sudah tidak terbendung dapat dirasakan di kota-kota besar atau di kota-kota ibukota propinsi. Perkembangan yang pesat ini sangat mempengaruhi pada kalangan generasi muda yang ingin tahu dan haus akan hal-hal baru dan menantang.

Generasi muda sebagai penerus bangsa yang juga merupakan penerus pendukung kebudayaan perlu mendapat perhatian khusus dalam mengantisipasi derasnya pengaruh budaya asing. Perubahan pengetahuan, keyakinan, sikap dan perilaku budaya pada diri mereka akan berdampak besar pada masa depan corak dan nuansa budaya bangsa di masa depan. Apabila kita terlambat mengantisipasi masalah tersebut maka akan terjadi kehilangan jati diri bangsa. Oleh karena pada sisi lain dari generasi muda, mereka sangat mudah dipengaruhi oleh budaya asing jika tatanan masyarakat dan kebudayaan yang kita miliki tidak memenuhi selera.

Pengaruh peranan teknologi yang dapat mengundang unsur-unsur kebudayaan asing ini akan terpusat di kota-kota besar sebagai awal dari penyerapan unsur budaya asing tersebut. Hal ini dikarenakan di kota besar mempunyai sarana yang relatif lebih lengkap dan mengakibatkan mudahnya para generasi muda mengakses perkembangan teknologi. Selanjutnya kota-kota besar merupakan basis atau titik awal yang memegang peranan penting bagi penyebaran ke daerah-daerah sekitarnya yang merupakan remate area mengacu dari kota besar terdekat.

1.2 Masalah

Penelitian ini merupakan salah satu usaha dalam mengantisipasi dan menanggulangi benturan budaya yang jika dibiarkan berlarut dapat menghilangkan jati diri bangsa Indonesia yang terkenal terdiri dari beratus-ratus suku bangsa serta memiliki beragam budaya. Untuk itu diharapkan adanya suatu pembatasan khusus bagi generasi muda agar tetap menjaga budaya bangsa dan jati diri bangsa Indonesia tidak punah. Beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh manakah pengetahuan, keyakinan, sikap dan perilaku generasi muda dalam ruang lingkup budaya tradisional.

2. Apa usaha para tokoh agama, tokoh budayawan dalam mengantisipasi pengaruh budaya asing terhadap generasi muda

1.3 Tujuan

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran deskripsi tentang keberadaan generasi muda terhadap:

1. Pengetahuan, keyakinan, sikap dan perilaku generasi muda dalam perkawinan tradisional.
2. Usaha tokoh-tokoh masyarakat dalam mengantisipasi pengaruh budaya asing yang masuk ke daerah.
3. Informasi yang diperoleh dapat dipergunakan sebagai bahan pembinaan nilai-nilai budaya daerah.

1.4 Ruang Lingkup

Sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan serta sasaran penelitian ini adalah para generasi muda di kota besar yang masih berstatus pelajar Sekolah Menengah Umum baik negeri maupun swasta. Khususnya siswa yang duduk di kelas 2 dan 3.

Ruang lingkup operasional adalah wilayah ibukota Propinsi Riau (Kotamadya Pekanbaru) yang pada dasarnya mempunyai intensitas kontak dengan budaya asing yang cukup tinggi.

Ruang lingkup materi adalah tentang keadaan generasi muda di Kotamadya Pekanbaru yang meliputi:

1. Pengetahuan generasi muda berkenaan dengan perkawinan tradisional Melayu Riau.
2. Keyakinan generasi yang ada berkenaan dengan perkawinan tradisional Melayu Riau.
3. Sikap generasi muda berkenaan dengan perkawinan tradisional Melayu Riau.
4. Perilaku generasi muda berkenaan dengan perkawinan tradisional Melayu Riau.
5. Usaha tokoh masyarakat Melayu dalam mengantisipasi pengaruh budaya asing terhadap perkawinan tradisional Melayu Riau.

1.5 Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik dari populasi generasi muda yang sarasannya adalah etnik pribumi.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapat data-data dan informasi dipergunakan teknik yang meliputi kuesioner, wawancara mendalam, pengamatan dan kepustakaan.

Materi kuesioner diarahkan pada: Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan dengan Perkawinan Tradisional Melayu Riau. Jumlah pertanyaan 40 item, sedangkan sebagian besar adalah pelajar SMU Negeri dan swasta berjumlah 400 orang.

Sedangkan informan yang akan diwawancarai berjumlah 10 orang terdiri dari tokoh masyarakat Melayu Riau antara lain:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Orang Tua (BP3)
4. Budayawan
5. Ulama
6. Pejabat Pemerintahan

1.6 Pertanggungjawab Penelitian

Proses penelitian ini melalui beberapa tahap dan kegiatan yaitu:

1. Tahap awal atau persiapan dengan penyusunan TOR dan proposal.
2. Mengadakan studi pustaka untuk menyaring teori-teori pendukung penelitian dan kuesioner serta pedoman wawancara.
3. Mempersiapkan kuesioner dan pedoman wawancara.
4. Kegiatan penelitian lapangan berupa penyebaran kuesioner dan wawancara serta pengamatan.
5. Mengumpulkan data dengan menampilkan deskriptif dalam bentuk tabulasi, tabel dari data kuantitatif yang akan dikombinasikan dengan hasil wawancara untuk membentuk sebuah laporan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Pekanbaru merupakan sebuah Kotamadya Daerah Tingkat II yang juga sebagai ibukota Propinsi Riau dengan mottonya kota BATUAH yang berarti “Bersih, tertib, Usaha Bersama, Aman dan Harmonis” dan sudah berusia 213 tahun. Pekanbaru merupakan ibukota Propinsi Riau yang kedua. Pada mulanya ibukota Propinsi Riau adalah Tanjungpinang yang terletak di daerah Kepulauan Riau (ibukota Kabupaten Kepulauan Riau).

Letak Kotamadya Dati II Pekanbaru secara geografi sangat strategis yang terletak di tengah-tengah Pulau Sumatera dan merupakan daratan yang mudah dikembangkan. Posisinya antara $101^{\circ} - 18^{\circ}$ sampai dengan $101^{\circ} - 36^{\circ}$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25$ sampai 0° dengan 45° Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 - 50 meter. Permukaan wilayah bagian Utara landai dan bergelombang dengan ketinggian antara 5 - 11 meter.

Adapun batas-batas Kotamadya Dati II Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Dati II Bengkalis dan
Kabupaten Dati II Kampar
Sebelah Selatan : Kabupaten Dati II Kampar
Sebelah Barat : Kabupaten Dati II Kampar
Sebelah Timur : Kabupaten Dati II Bengkalis dan
Kabupaten Dati II Kampar

Luas wilayah sebesar 446,5 Km² diperluas menjadi 632,26 Km² dengan kawasan bangunan baru mencapai 12 % yang berarti masih 571,14 Km² luas lahan yang belum terjamah pembangunan.

2.2. Administrasi Pemerintahan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1987 Kotamadya Dati II Pekanbaru terdiri atas 8 wilayah kecamatan dengan 36 kelurahan dan 9 desa. Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau No.Kpts 89/II/1993, tanggal Februari 1993, tentang Penunjukkan Persetujuan atas Pemekaran Kelurahan Tangkerang di Kecamatan Bukit Raya pembagian daerah administrasi di Kotamadya Dati II Pekanbaru menjadi 8 wilayah kecamatan dengan 48 kelurahan.

Tabel I
Pembagian Daerah Administrasi dan Luas Wilayah di
Kotamadya Pekanbaru tahun 1997

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas
1.	Pekanbaru Kota	6	-	2,26 km ²
2.	Senapelan	6	-	6,65 km ²
3.	Sukajadi	8	-	5,10 km ²
4.	Limapuluh	4	-	4,04 km ²
5.	Sail	3	-	3,26 km ²
6.	Rumbai	7	-	203,03 km ²
7.	Bukitraya	10	-	299,08 km ²
8.	Tampan	4	-	108,83 km ²
	Jumlah	48	-	632,26 km ²

2.3 Topografi

Sebagian wilayah Kotamadya Dati II Pekanbaru memiliki ketinggian 5 - 50 m di atas permukaan laut, terdiri dari daratan rendah yang rata (0-2%) dan sebagian kecil bergelombang (2-40%).

Sarana perhubungan jalan pelayaran Pekanbaru dengan kepulauan sekitarnya adalah sungai Siak yang mempunyai anak-anak sungai kecil seperti sungai Sago, Senapelan, Sail, Limau, Umban, Pengambangan, Air Hitam, Tenayan, Takoana, Siban dan banyak lagi lainnya.

Tanah di wilayah Kotamadya Pekanbaru berstruktur tanah Allovia ini berasal dari endapan tanah liat dan asosiasi allvial dari pasir serta mempunyai sifat sedikit memakan endapan air. Sedangkan jenis tanah agovial dan humus terdapat pada daerah pinggiran kota dalam bentuk rawa-rawa.

2.4 Iklim

Kotamadya Dati II Pekanbaru mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 29 - 33 derajat celsius. Daerah ini memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim panas (kemarau) yang biasanya terjadi pada bulan Maret sampai bulan Agustus.

Sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada antara bulan September sampai bulan Februari dengan curah hujan 2000-3000 mm. Tekanan udara berkisar antara 1006.1 - 1013.4 mb dengan kelajuan antara 7 - 12 mil per jam.

2.5 Kependudukan

Kotamadya Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi yang muda atau baru dihuni oleh penduduk yang sangat heterogen terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki perbedaan adat-istiadat, budaya dan pola kehidupan.

Sesuai dengan nama dan sejarah perkembangan kota Pekanbaru, yang berasal dari dua buah kata pekan dan baru. Pekan berarti pasar dan baru menunjukkan pasar baru, maka penduduknya terdiri dari kaum pedagang yang berasal dari daerah-daerah terdekat dengan pasar tersebut. Mereka datang untuk berdagang dan akhirnya menetap di daerah ini. Selain orang-orang Melayu yang berada di sekitar Kampar, Rengat, Bengkalis suku bangsa lainnya yang mayoritas adalah suku bangsa Minang dari Sumatera Barat dan suku bangsa Batak yang keduanya merupakan suku-suku bangsa daerah perbatasan Riau.

Pada akhir tahun 1996 jumlah penduduk Kotamadya Dati II Pekanbaru terdiri dari 593.700 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 939 jiwa per Km². Pada 1997 tingkat pertumbuhan penduduk 6,35% dan mencapai 630.900 jiwa. Pertambahan penduduk ini tercatat baik dari penduduk asli maupun pendatang dari daerah lainnya seperti, Jawa, aceh, Jambi, Palembang, dan daerah luar Sumatera lainnya.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kotamadya
Dati II Pekanbaru 1996

No.	Kecamatan	Keluruhan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk Kepadatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Pekanbaru Kota	6	2,26	50.545	22.360
2.	Senapelan	6	6,65	53.197	7.999
3.	Sukajadi	8	5,10	94.879	18.604
4.	Lima Puluh	4	4,04	55.992	13.859
5.	Sail	3	3,26	34.859	10.691
6.	Rumbai	7	203,03	81.995	0.404
7.	Bukitraya	10	299,08	138.160	0.462
8.	Tampan	4	108,84	84.073	0.722
	Jumlah	48	632,26	593.700	939.000

Penduduk berdasarkan usia kerja menurut kantor Biro Pusat Statistik (BPS) antara umur 10 tahun sampai dengan 59 tahun cukup memadai dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Penduduk Kotamadya Dati II Pekanbaru Menurut
Kelompok Umur Tahun 1996

No.	Kelompok Umur	Jumlah	%
1.	Kurang 5 tahun	65.781	11,55
2.	5 - 9 tahun	69.027	12,12
3.	10 - 14 tahun	62.022	10,89
4.	15 - 19 tahun	66.920	11,75
5.	20 - 24 tahun	70.280	12,34
6.	25 - 29 tahun	61.224	10,75
7.	30 - 34 tahun	46.303	8,13
8.	35 - 39 tahun	35.268	6,21
9.	40 - 44 tahun	23.636	4,15
10.	45 - 49 tahun	21.016	3,69
11.	50 - 54 tahun	17.029	2,99
12.	55 - 59 tahun	10.878	1,91
13.	60 - 64 tahun	8.942	1,57
14.	65 - 69 tahun	5.126	0,90
15.	70 - 74 tahun	3.360	0,59
16.	75 tahun keatas	2.620	0,46

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 541.535 jiwa terdapat 395.320 jiwa yang termasuk usia kerja atau sekitar 73 % dari jumlah penduduk yang ada. Hal ini menunjukkan sumber daya manusia di Kodya Pekanbaru cukup memadai.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1996 menyatakan bahwa sektor yang paling dominan dan merupakan kontribusi yang terbesar bagi PDRB. Kotamadya Pekanbaru adalah sektor perdagangan yang mencapai 39,17 % disusul sektor perhubungan 21,24 %, perbankan 10,55 %, sektor perumahan 8,37 % dan industri mencapai 6,55 %

Tabel 4
Penduduk Domestik Regional Bruto dan Kontribusi
Sektoral Kotamadya Pekanbaru Atas Dasar
Harga Berlaku Tahun 1996

No.	Lapangan Usaha	PDRB (Jutaan Rp.)	Kontribusi
1.	Pertanian	14.289.06	1,29
2.	Pertambangan	751.73	0,07
3.	Industri Pengolahan	99.197.44	8,99
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	29.591.24	2,68
5.	Bangunan	139.642.93	12,65
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	298.353.85	27,03
7.	Pengangkutan dan	151.129.29	13,69
8.	Keuangan, Persewaan, Jasa	226.276.14	20,68
9.	Jasa-jasa	142.406.76	12,90

2.6 Prasarana/Sarana

2.6.1 Perhubungan

Perkembangan pertumbuhan perekonomian sangat tergantung kepada prasarana perhubungan dan transportasi yang keduanya berjalan seiring dengan meningkatnya kebutuhan arus lalu lintas barang dan jasa.

Kotamadya Pekanbaru dilalui oleh lima gerbang utama keluar masuk kota yaitu:

- Bagian Barat Daya merupakan gerbang perjalanan ke kota Bangkinang dan Padang (Sumatera Barat)
- Bagian Selatan menghubungkan Taluk Kuantan dan Propinsi Jambi
- Bagian Tenggara menghubungkan Pekanbaru dengan Rengat, Jambi dan Palembang menuju Pulau Jawa
- Bagian Timur menghubungkan Pekanbaru dengan Perawang dan Siak Sri Indrapura
- Bagian Utara menghubungkan Pekanbaru dengan Dumai, Medan (Sumatera Utara) langsung ke Aceh.

Panjang jalan keseluruhannya adalah 895,27 Km yang terdiri dari 102,5 Km jalan Nasional, 27,35 Km jalan propinsi dan 765,42 Km jalan kabupaten.

Untuk mendistribusikan barang dan jasa dari pelabuhan laut, udara dan terminal bagi penduduk terdapat sarana yang memadai berupa taksi, oplet, bajai maupun bus kota.

Tabel 5
Banyaknya Kendaraan Bermotor Dirinci Menurut
Jenisnya tahun 1997

No.	JENIS KENDARAAN	JUMLAH
1.	Mobil Penumpang/Taksi	109,24 bh
2.	Mobil Truk	20.155 bh
3.	Mobil Bus	8.522 bh
4.	Sepeda Motor	79.764 bh

Sedangkan prasarana perhubungan udara tersedia pelabuhan udara Simpang Tiga yang terletak 7 Km dari pusat perkotaan Pekanbaru. Pelabuhan udara tersebut merupakan bandara bebas visa dan mampu didarati oleh pesawat jenis F 28 dan F 100

Wilayah Kotamadya Pekanbaru dilalui oleh Sungai Siak yang merupakan salah satu dari sungai terdalam di Indonesia. Sungai ini mempunyai prasarana yang sangat panjang dalam hubungan antar kota Pekanbaru dengan daerah-daerah sekitarnya. Untuk memperlancar arus barang-barang maupun penumpang telah dibangun 4 buah dermaga masing-masing Turap Baja Panjang 146 meter, Dermaga Beton 40 meter, dermaga Besi dan Kayu 55 meter dan dermaga terminal penumpang 40 meter. Kendaraan angkutannya sampai meliputi kapal, perahu dan speed boot.

2.6.2 Telekomunikasi, Pos dan Giro

Prasarana penting untuk memperoleh informasi secara cepat dan tepat bagi masyarakat dewasa ini sangat tergantung kepada sistem telekomunikasi Pos dan Giro yang baik.

Di Kotamadya Pekanbaru sejak tahun 1996 jumlah kapasitas sambungan telepon sudah terpasang 36.610 sambungan sedangkan telepon umum tersedia 808 sambungan yang terdiri dari 341 telepon koin dan 61 buah telepon kartu. Untuk mempermudah kelancaran pengelolaan fasilitas umum lainnya telah tersedia 14 buah warung telepon (wartel).

Pos dan Prasarana giro yang telah tersedia dalam menunjang pelayanan masyarakat ada 41 buah dengan perincian Kantor Pos Besar 1 buah, KPT 8 buah, 1 buah Sentral Gabungan, 3 buah loket Extension dan 3 buah PKK serta agen pos dan Depot Pos yang masing-masing berjumlah 8 buah dan 17 buah, sedangkan Kantor Pos sudah mencapai 480 buah.

2.6.3 Tenaga Listrik

Dewasa ini pelayanan kebutuhan listrik Kotamadya Pekanbaru hanya dilayani oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan kapasitas produksi mencapai 300.822.431 kwh.

Masalah ketenagaan kapasitas produksi tidak menjadi problema karena akan beroperasinya PLTA Kota Tanjung yang berkekuatan 110 mw, dan Kota Tengah mempunyai potensi tenaga air 103 mw, Kampar Kiri 138 mw yang belum semuanya dimanfaatkan.

2.6.4 Air Bersih

Sistem pengairan air bersih untuk keperluan masyarakat Kotamadya Pekanbaru dilaksanakan dengan sistem perpipaan oleh Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Siak dengan kemampuan produksi mencapai 900 M3/detik yang dapat melayani 40 % dari jumlah penduduk.

Kondisi penyediaan air bersih itu sendiri adalah:

Sumber air dari

- Air PDAM 19 %
- Air tanah (dipompa/disel) 69 %
- Air permukaan 12 %

Untuk membantu dan memperlancar penanaman modal terutama menyangkut masalah keuangan, peranan bank sangat penting dan menentukan dalam investasi yang dapat dimanfaatkan fasilitas kredit dan fasilitas finansial lainnya.

Kotamadya Pekanbaru memiliki 25 buah bank dengan 34 kantor yang terdiri dari Bank Umum Devisa milik pemerintah 7 bank dengan 8 buah kantornya, Bank Swasta Nasional 11 buah dengan 11 kantor, 11 National Private Bank dengan 11 kantor serta 2 buah Bank Umum Buka Devisa serta 3 buah bank lainnya yaitu Bank Pembangunan Daerah, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank unit Desa BRI.

Selain bank-bank di atas terdapat pula 4 buah pedagang valuta asing serta 22 perusahaan yang bergerak dalam perasuransian.

Usaha pemerintah pusat maupun daerah dalam dunia pendidikan adalah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dari mulai Taman Kakak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta.

Tabel 6
Banyaknya Sekolah Negeri dan Swasta
Menurut Tingkat Sekolah di Kotamadya Pekanbaru Tahun 1996

No.	Kecamatan	STK		SD		SLTP		SLTA	
		Neg.	Swasta	Neg.	Swasta	Neg.	Swasta	Neg.	Swasta
1.	Sukajadi	-	15	30	9	3	8	1	4
2.	Pekanbaru Kota	-	6	4	8	-	3	-	1
3.	Sail	1	3	11	1	1	2	2	2
4.	Lima Puluh	-	12	22	2	6	2	3	1
5.	Sinapelan	-	7	27	2	3	3	1	5
6.	Rumbai	-	7	40	1	4	3	1	3
7.	Bukitraya	-	21	50	1	3	4	3	6
8.	Tanpan	-	15	30	1	4	4	3	4
	Jumlah	1	86	214	25	22	32	14	26

Tabel 7
Keadaan Mahasiswa, Dosen Pada Perguruan Tinggi/
Akademik Tahun 1996

No.	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah	
		Mahasiswa	Dosen
1.	Universitas Riau	10.799	762
2.	IAIN	3.792	200
3.	Universitas Islam Riau	6.117	330
4.	Universitas Lancang Kuning	1.082	259
5.	Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah	1.082	64
6.	Akademi Managament Koperasi	114	13
7.	Akademi Managament Inforamsi Komputer	798	34
8.	Akademi Sekretaris dan Managament	113	58
9.	Akademi Keuangan	401	20
10.	Akademi Teknologi Pekabaru	303	44
11.	Akademi Akutansi Riau	246	39
	Jumlah	24.847	1.823

Untuk pelayanan kesehatan masyarakat di Kotamadya Pekanbaru tersedia fasilitas Rumah Sakit Umum type B, Rumah Sakit Swasta dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Puskesmas Pembantu serta Posyandu, dengan perincian sebagai berikut:

- Rumah Sakit Umum 1 buah
- Rumah Sakit Swasta 5 buah
- Puskesmas 13 buah
- Puskesmas Pembantu 27 buah
- Posyandu 372 buah
- Rumah Sakit ABRI 3 buah

Fasilitas perdagangan di Kotamadya Pekanbaru merupakan salah satu pusat kegiatan perdagangan Riau. Dalam menunjang kegiatan di kota ini terdapat 9 lokasi pasar yang tersebar di setiap ke camatan terdiri dari 703 los, 2.331 kios dan 1.403 toko dengan kriteria pedagang kecil 2.387, menengah 2.579 dan pedagang besar 897 yang menyerap tenaga kerja sebanyak 7.161. Tenaga kerja untuk pedagang kecil, 12.910 orang untuk pedagang menengah dan 8.970 orang tenaga kerja untuk pedagang besar. Selain itu, terdapat pusat perbelanjaan Toko Serba Ada/ Super Market dan sebagainya.

Dalam usaha kepariwisataan dan rekreasi tersedia hotel-hotel berbintang, ataupun penginapan dengan tempat makan seperti pujasera dan juga tersedia tempat rekreasi seperti: Danau Buatan, Danau Lembah Sari, Padang Golf Tanepan, Keadaan Budaya Senapelan ataupun Mayang Sari.

BAB III LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

3.1 Bahasa Yang Dipergunakan

Daerah Riau terdiri dari daratan dan lautan. Masyarakat Melayu yang terdapat di daratan, lazim disebut Melayu Riau Daratan. Sedangkan Melayu yang terdapat di perairan laut, dikenal dengan sebutan Melayu Riau Lautan. Kedua istilah itu terwujud mengacu pada tempat pemukiman masyarakat Melayu Riau (penduduk asli Riau), yaitu di daratan dan lautan dalam wilayah Propinsi Riau.

Sekalipun sama etnisnya, ternyata kebudayaan masyarakat Melayu Riau mempunyai perbedaan. Hal ini digambarkan oleh peribahasa Melayu Riau; lain lubuk lain ikannya, lain padang lain ilangannya. Peribahasa ini, mengandung arti bahwa masyarakat Melayu Riau berpuak-puak (berkelompok-kelompok), berbeda latar belakang budayanya. Dengan kata lain, daerah yang satu berbeda budayanya dengan daerah lainnya. Walaupun mereka mengukuhkan diri sebagai etnis Melayu Riau, namun kebudayaan yang dimiliki tiap-tiap daerah beridentifikasi, beridentitas dan bercorak khas. Beragam perbedaan budaya masyarakat ini, salah satunya di bidang dialek.

Masyarakat Kabupaten Kampar dan Kabupaten Inderagiri Hulu adalah masyarakat Melayu Riau daratan. Dialek masyarakat ini mendapat pengaruh dari sub dialek masyarakat Sumatera Barat (Sumbar). Hal ini terjadi, pada dasarnya disebabkan oleh kontak kebudayaan Minang Kabau terhadap masyarakat Melayu Riau Daratan. Beranekaragam kebudayaan Minang diadopsi masyarakat Melayu Riau Daratan, antara lain bidang dialek. Akan tetapi, tidak keseluruhan masyarakat ini mengadopsi sub dialek masyarakat Minang. Masyarakat Melayu Rengat (di Inderagiri Hulu), Kuala Kampar dan Petalangan (Kabupaten Kampar) dialeknnya memiliki identitas dan indentifikasi yang bercorak khas. Dengan kata lain, dialek masyarakat tersebut secara fonologi dan ditinjau dari segi ilmu kebahasaan lainnya yang terkait, menunjukkan perbedaan dengan dialek masyarakat Riau daratan yang dipengaruhi sub dialek masyarakat Sumbar. Jadi, kontak kebudayaan khususnya bidang dialek dari Minang tidak mempengaruhi masyarakat tersebut di atas.

Kebudayaan masyarakat Melayu Riau Lautan mendapat pengaruh dari kebudayaan Melayu Malaysia termasuk Singapura. Realisasi dari hal ini dijumpai di bidang dialek. Masyarakat

Melayu Riau yang bermukim di daerah perairan laut, dialektanya yang ditinjau dari segi perwujudannya mempunyai kesamaan dengan sub dialek masyarakat Melayu negara tetangga. Namun demikian, hal itu tidak terjadi secara menyeluruh. Beberapa kelompok sosial terutama keturunan Proto Melayu, dialektanya bercorak tersendiri. Contoh dari hal ini dijumpai pada sebagian masyarakat Melayu Riau di Pulau Tujuh, Pulau Karas dan Rempang Cate (Suku Asli atau Suku Hutan). Dialek mereka bersifat khas dan sulit dimengerti bahasanya kecuali yang telah lama bergaul atau berbaur dengan masyarakat bersangkutan. Namun demikian, mereka dapat berkomunikasi secara lisan dengan dialek Melayu yang dikenal secara luas oleh Melayu Riau Lautan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat diperoleh gambaran, bahwa masyarakat Melayu Riau memiliki dialek yang sangat beragam. Kesamaan dan perbedaan yang terjadi dari hal tersebut dimiliki Melayu daratan dengan dilatarbelakangi sosio kultural dan sejarah asal usul keturunan termasuk daerah asal.

Propinsi Riau terdiri dari lima kabupaten dan satu kota madya. Kelima Kabupaten itu, yaitu Kampar, Inderagiri Hulu, Inderagiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Riau. Sedangkan kotamadya, yaitu kota Pekanbaru yang menjadi ibukota Propinsi Riau. Masyarakat Melayu Riau dari kelima kabupaten yang telah disebutkan cukup banyak terdapat di Kodya Pekanbaru. Kehadiran mereka di kota ini disebabkan berbagai hal, antara lain terutama faktor pindah bermukim dan menjalankan tugas sebagai aparatur negara.

Masyarakat Melayu dari Kampar mempunyai dialek yang khas, begitu juga halnya dengan Melayu dari Inderagiri Hulu, Inderagiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Riau. Dengan demikian Melayu Riau yang berada di Kodya Pekanbaru, mempunyai dialek yang beragam. Tiap-tiap daerah memiliki dialek dengan identitas dan identi-fikasi yang khas. Dari hal ini, dapat diketahui mengenai asal daerah tiap individu Melayu yang terdapat di kodya Pekanbaru. Dengan kata lain, orang Melayu Riau berbicara dari segi dialektanya sudah dapat diketahui daerah asalnya. Dari segi ini dapat dijadikan faktor penentu daerah asal tiap-tiap orang Melayu di Kodya Pekanbaru. Orang Melayu dari Kampar mempunyai dialek khas, sehingga orang dari daerah lain baik dari dalam dan dari luar Riau dapat mengetahui bahwa yang memiliki dialek seperti itu adalah "Orang Ocu" atau "Orang Kampar". Hal serupa juga mewarnai pengetahuan mengenai asal daerah masyarakat Inderagiri Hulu, Inderagiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Riau. Artinya, dari segi dialek masyarakat keempat daerah ini dapat dijadikan sebagai bagian penanda atau memberi petunjuk mengenai daerah asalnya bagi masyarakat berbagai etnis di Kodya Pekanbaru. Hal ini dapat dijadikan sebagai bagian penunjuk atau penanda dan memberi pengetahuan mengenai asal daerah dari tiap kelompok atau individu orang Melayu Riau yang terdapat di lima Kabupaten yang telah disebutkan di atas. Bunyi "O" lebih dominan diucapkan pada akhir kata, ini menandakan orang "Ocu" atau orang Kampar. Bunyi "e pepet" lebih dominan diucapkan pada akhir kata, ini menandakan orang "Riau Kepulauan atau Riau Lautan". Pokoknya segi dialek, dapat dijadikan panduan untuk mengetahui daerah asal tiap-tiap orang Melayu Riau.

Masyarakat Melayu Riau dari kelima daerah tersebut di atas, banyak berada di berbagai kecamatan dalam wilayah kodya setempat, antara lain di Tampan, Lima Puluh Kota, daerah pesisir, Gobah dan Tangkerang. Kehadirannya di kota ini karena pindah bermukim yang berlangsung sesudah berakhimya kerajaan, melaksanakan tugas sebagai aparatur negara, dan masih banyak lagi faktor mereka mengadakan mobilitas ke kota setempat.

Pada kelurahan tertentu, masyarakat tersebut di atas merupakan mayoritas. Artinya, pada daerah tertentu mereka lebih dominan jumlahnya bila dibandingkan dengan etnis lain. Kenyataan ini dijumpai di daerah pesisir (bagian dari kodya Pekanbaru yang terdapat di pinggiran sungai Siak). Bahasa yang digunakan di lingkungan pemukiman adalah bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu yang dimaksud, adalah bahasa Melayu dari daerah asal masyarakat bersangkutan. Kenyataan lain dijumpai bahwa sebagian kampung pemukiman di Kelurahan Pesisir didominasi masyarakat Melayu Riau yang berasal dari Siak Sri Inderagapura (bekas Kerajaan Siak Sri Inderapura). Di luar rumah atau di lingkungan daerah pemukiman, pergaulan sehari-hari masyarakat ini cenderung menggunakan bahasa Melayu baik dengan sesama etnisnya maupun etnis lainnya. Bahasa ini mereka jadikan alat komunikasi, karena menganggap masyarakat lain dari berbagai etnis sudah mengerti. Aktualisasinya, memang dalam kenyataannya etnis Melayu (berasal dari luar Siak) maupun non Melayu mengerti bahasa Melayu masyarakat bersangkutan. Ini terjadi, karena pergaulan sehari-hari didominasi oleh masyarakat tersebut. Bahkan etnis non Melayu yang sudah begitu lama bermukim di kelurahan setempat, ada yang sudah fasih berbahasa Melayu yang dimiliki masyarakat Melayu Siak. Kesan secara selintas, mereka yang bukan Melayu Siak, jika berbicara tidak ragu atau kelabakan berbahasa Melayu Siak.

Namun demikian, masyarakat Melayu Siak dalam mempergunakan bahasa daerah asalnya, memperhatikan lawan bicaranya warga kampung yang sama, mereka berbicara menggunakan bahasa Melayu Siak. Hal ini juga mereka lakukan terhadap Melayu dari mana pun asalnya. Akan tetapi, jika lawan bicaranya bukan sesama warga kampung pemukiman dan non Melayu yang baru dikenali, masyarakat bersangkutan menggunakan bahasa Indonesia.

Lain lagi halnya dengan Melayu Riau yang bermukim secara heterogen. Pergaulan sehari-hari di lingkungan pemukiman menggunakan bahasa Melayu Riau, bahasa Indonesia dan bahkan bahasa masyarakat etnis tertentu. Bahasa Melayu digunakan jika bertemu dan berbicara dengan sesama etnis terutama berasal dari daerah yang sama. Apabila mengobrol di warung atau di arena tertentu dan terdapat di antara mereka non Melayu, maka bahasa yang digunakan untuk berbincang-bincang adalah bahasa Indonesia. Sikap berbahasa seperti ini diwujudkan dalam rangka pencapaian komunikatif yang seimbang dan menjaga perasaan sesama. Dengan berbahasa Indonesia, topik apapun yang dibicarakan saling dimengerti dan dapat direspon secara timbal balik dengan anggota kelompok yang mengobrol. Sebagaimana diketahui bahwa sekian banyak non Melayu datang ke Kodya Pekanbaru, yang dominan dijumpai adalah masyarakat Minang (dari Sumatera Barat). Pada lokasi pemukiman tertentu etnis ini dominan jumlahnya, seperti di Sukajadi dan Tangkerang. Sebagian masyarakat Melayu Riau yang berasal dari berbagai daerah sebagaimana telah dikemukakan pada bagian depan, berbaur bermukim dengan masyarakat Minang. Pembauran juga terjadi karena perkawinan dan melaksanakan kegiatan perekonomian seperti berdagang, menjadi tenaga kerja pada usaha yang dibuka masyarakat Minang. Sebagian kecil anak-anak masyarakat Melayu terpengaruh menggunakan bahasa Minang. Latar belakang mereka menggunakan bahasa ini dalam pergaulan sehari-hari disebabkan beberapa hal, antara lain karena faktor sudah lama bergaul, pergaulan lebih dominan dengan masyarakat Minang, dan bahkan pergaulan sudah terjalin sejak kecil hingga dewasa. Namun demikian bahasa tersebut bukan menjadi bahasa utama mereka. Penggunaannya hanya saat berkomunikasi dengan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Apabila berjumpa dengan orang sekampung, bahasa yang digunakan bahasa daerah asal atau bahasa Melayu.

Pada pertemuan formal seperti rapat di daerah permukiman dan menghadiri pertemuan resmi lainnya di berbagai tempat, Melayu yang terdapat di Kodya Pekanbaru menggunakan bahasa Indonesia. Di kantor pemerintah dan perusahaan, bila berbicara dengan sesama Melayu dan apa lagi dari daerah asal yang sama, mereka masih cenderung menggunakan bahasa Melayu Riau dalam hal ini bahasa Melayu daerah asal. Namun dalam situasi resmi, misalnya rapat interen, berkomunikasi dengan rekan sejawat non Melayu, masyarakat bersangkutan menggunakan bahasa Indonesia. Namun kadang-kadang ada kalanya rekan sekerja atau sekantor dari non Meelayu yang memotivasi orang Melayu untuk berbahasa Melayu. Inilah antara lain yang menyebabkan orang Melayu di instansi pemerintah, kantor perusahaan terpengaruh menggunakan fasilitas seperti ini dominan terdapat dalam masyarakat Melayu. Mereka berkomunikasi dengan sesama etnis dan bahkan dengan non Melayu (rekan sekerja) cenderung berbahasa Melayu.

Pada pusat perbelanjaan, sebagian masyarakat Melayu menggunakan bahasa Minang. Oleh karena, pelaku ekonomi (pedagang) di Kodya Pekanbaru didominasi oleh masyarakat Minang. Alasan sebagian kecil kalangan Melayu berbahasa Minang saat berbelanja, mengemukakan alasan agar tidak dikenakan tarif harga yang tinggi. Jikalau berbahasa tersebut, terkesan ada toleransi pedagang penjual barang dengan harga yang terjangkau. Sebenarnya pandangan seperti ini tidak pantas dimiliki masyarakat Melayu Riau. Bagaimanapun juga, pedagang melaksanakan usahanya tetap berpatokan pada prinsip ekonomi. Rugi dan laba tetap menjadi perhitungan. Seharusnya masyarakat Melayu yang demikian tetap mengacu pada kebebasan membeli. Jikalau suka pada harga yang ditawarkan dibeli. Sebaliknya harga melangit ditawarkan pedagang, dapat ditawar dengan harga yang wajar, jika pedagang tidak mau menurunkan harga, dapat dicari barang yang diperlukan pada tempat yang lainnya. Mengadopsi bahasa pedagang bukan jaminan memberi kepuasan melakukan pembelian di pusat-pusat perbelanjaan.

Masyarakat Melayu Riau yang terdapat di Kodya Pekanbaru, di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Melayu sebagai alat berkomunikasi. Ini terwujud tidak saja disebabkan oleh tradisi yang dibawa dari daerah asal, tetapi juga dipengaruhi oleh suami-istri bila berkomunikasi dengan sesamanya maupun kepada anggota keluarga berbahasa Melayu dalam hal ini bahasa Melayu dari daerah asal. Namun demikian, sebagian kecil masyarakat ini di lingkungan keluarga berbahasa Indonesia dan bahasa campuran. Ini terjadi, antara lain disebabkan pergaulan anak di lingkungan pemukiman. Karena faktor ini, sang anak berkomunikasi dengan sesama saudaranya maupun dengan orang tua cenderung berbahasa Indonesia. Hal ini pada gilirannya mentradisi dalam keluarga. sekalipun demikian kenyataannya, sang anak tidak melupakan secara totalitas bahasa Melayu dari daerah asalnya. Walaupun tidak fasih mengucapkannya, namun apabila mendengar dapat dipahaminya. Apalagi sang anak telah dewasa dan menikah dengan orang dari daerah asal, bahasa Melayu daerah asal skembali dikuasainya. Akan tetapi bila menikah dengan non Melayu, penggunaan bahasa Melayu daerah asal makin longgar. Sekalipun ada yang mengucapkan, namun dibalasnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dipahami tetapi tidak fasih mengucapkannya maka dibalas dengan bahasa Indonesia. Namun hal ini relatif kecil dijumpai. Faktor penyebabnya, karena anak jarang dibawa orang tua pulang kampung atau dikunjungi saudara dari kampung. Sedangkan anak yang sering ke kampung asal misalnya liburan semester, hari lebaran Islam, menghadiri pesta perkawinan saudara, pada umumnya tidak tercabut atau terlepas dari budaya daerahnya seperti di bidang kebahasaan. Kekukuhan keberadaan bahasa Melayu Riau yang beragam dialek dimiliki masyarakatnya, sangat ditentukan oleh tradisi, masyarakat lingkungan

dan per-kawinan. Keterasingan bahasa ini dari masyarakatnya, sangat ditentukan oleh tradisi, masyarakat lingkungan dan perkawinan. Keterasingan bahasa ini dari masyarakatnya belum begitu menonjol. bagaimanapun juga, masih banyak yang mempertahankan sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.

3.2 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan masyarakat Melayu Riau di Kodya Pekanbaru yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu tentang keluarga inti, keluarga luas dan norma. Khusus mengenai norma tidak saja dikemukakan yang diaktualisasikan oleh individu individu dalam keluarga, tetapi juga dalam hidup bermasyarakat di berbagai arena. Kemudian masalah norma juga dikemukakan yang diaktualisasikan oleh kalangan pelajar yang berada di kodya setempat terpisah dari orang tua.

Bentuk keluarga inti masyarakat Melayu tersebut di atas, pada umumnya mempunyai kesamaan dari berbagai sub etnis. Adapun bentuk keluarga inti yaitu satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak. Bentuk lain dari keluarga inti masyarakat ini, ada kalanya anak angkat menjadi bagian anggota keluarga secara penuh. Kedudukannya sama dengan anak kandung dalam keluarga dan memperoleh harta warisan. Pengambilan anak angkat terjadi antara lain karena tidak punya keturunan, saudara ada yang miskin atau meninggal sehingga anaknya dipelihara oleh saudara terdekat. Ada juga suatu keluarga yang saudaranya (pihak isteri atau suami) tinggal bersama dan menjadi anggota keluarga. Ini dikategorikan juga sebagai bagian anggota keluarga, tetapi pada umumnya tidak mendapat hak untuk memperoleh harta warisan.

Di samping keluarga lengkap, terdapat pula keluarga tidak lengkap. sang isteri berpisah dengan suami karena bercerai atau kematian. Pada skeluarga seperti ini, isteri mempunyai kedudukan ganda yaitu sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Oleh karena tidak ada suami, maka isteri menunaikan tanggung jawab memberi nafkah anaknya dan memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan bersama. Pada masyarakat Melayu Riau, keluarga seperti ini ditunjang oleh kerabat terdekat. Apabila sang isteri ditinggal mati oleh suaminya, maka kerabat terdekat dari pihak suami maupun pihak isteri tersebut memberi bantuan materi seperti uang dan diperhatikan secara bersama. Bantuan diberikan sebatas kemampuan yang dimiliki. Hal ini berlangsung sampai keluarga bersangkutan mampu hidup mandiri. Jikalau ibu dari anak keluarga bersangkutan bersuami lagi, biasanya bantuan materi dari kerabat berkurang dan bahkan dihentikan, namun perhatian tidak dikurangi. Apabila ada permasalahan yang harus dihadapi oleh keluarga bersangkutan, maka kerabat terdekat secara bersama membantu menyelesaikannya.

Dalam keluarga inti lengkap, suami berkedudukan sabagai kepala keluarga. Dia bertanggung jawab memberi nafkah segenap anggota keluarga. Di samping itu berperan sebagai pengambil keputusan untuk diterapkan dan dijalankan oleh setiap individu anggota keluarga atau bersama. Selanjutnya, suami memiliki tanggung jawab melindungi setiap individu anggota keluarga. Apabila ada masalah datang dari pihak lain, dia dituntut untuk menyelesaikan atau menanganinya. Apabila ada gangguan, harus diatasi bersama seluruh anggota keluarga dan tidak boleh bertindak melanggar adat yang berlaku. Dia dapat dituntut secara adat termasuk hukum yang berlaku apabila dibuat semena-mena terhadap isteri. Anak harus diberlakukan

sama, tidak boleh ada anak emas dan dikucilkan. Pilih kasih terhadap anak merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma adat. Jadi, suami menjalankan fungsi dan peranannya dalam keluarga, sudah ada rambu-rambu dari norma adat. setiap norma harus dijalankan yang diselaras dengan ketentuan, ketaatan, ketepatan untuk diaktualisasikan kepada segenap anggota keluarga.

Isteri berkedudukan sebagai ibu rumah tangga. Tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya sekedar mengurus pekerjaan dapur dan menyiapkan makan sehari-hari untuk keluarga. karena rutinitas berada di rumah, dialah yang dituntut lebih untuk mendidik anak secara informal, memperhatikan tingkah lakunya dan memberi kasih sayang secara penuh. Pengaturan ekonomi keluarga ditangani oleh isteri. Segala kebutuhan pendidikan, pakaian, sang ibu atau isteri yang memperhatikannya. Keluarga adalah sarana mensosialisasikan budaya. Untuk itu isteri menjalankan tugas yang diemban, seperti mendidik anak perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga.

Ada kalanya isteri berperan membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. bahkan peranan ini ada dijumpai lebih besar dimiliki isteri. Penghasilan bekerja di instansi pemerintahan atau perusahaan swasta, ada yang lebih dari suami. Ada juga kenyataan dijumpai, status pendidikan isteri lebih tinggi dari suaminya. Hal ini juga menunjang dia lebih dapat berperan memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengarahkan kehidupan anak yang lebih baik. Sekalipun hal-hal tersebut ada dimiliki isteri dari kalangan masyarakat Melayu Riau, namun dia dimiliki isteri dari kalangan masyarakat Melayu Riau, namun dia tidak mau mengambil alih kedudukan dan peranan suaminya. Bagaimanapun juga, suami tetap ditempatkan pada posisi adat perkawinan yang sebenarnya. Pengambilan keputusan untuk diterapkan dalam keluarga, tetap berada pada suami. Apabila ada yang ingin diperbuat atau permasalahan muncul, isteri membicarakan terlebih dahulu pada suaminya. Pada dasarnya, apabila isteri ingin melakukan segala sesuatu, harus mengacu kepada perkenan suaminya. Norma adat berkenaan dengan sikap dan perilaku isteri terhadap suami, sampai saat ini yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau masih dominan berpedoman pada syariat Islam. Melangkahi atau tidak menghargai kedudukan suami, dianggap perempuan Melayu itu berbuat dosa. Jika hal ini diabaikan bukan saja dosa didapatkan, tetapi dibenci kerabat terdekat dan anak, bahkan kegagalan dan kehancuran akan diterima karena diceraikan suami. Bagi perempuan Melayu Riau, dicerai suami merupakan bencana hidup yang teramat berat, kecuali perceraian itu terjadi bukan dikarenakan keburukan skelakuan siteri itu sendiri. Dicerai suami akibat kelakuan buruk, masyarakat lingkungan membenci dan menjadikan bahan pergunjingan mereka. Laki-laki lain takut mendekati, karena akan dicemooh masyarakat lingkungan. Pada dasarnya perempuan yang demikian, akan susah mendapat suami lagi kecuali merubah kelakuannya dan mendapat pengakuan dari masyarakat lingkungan melalui berbagai hal terutama di bidang ketaatan beragama dan pergaulan sehari-hari.

Anak berkedudukan sebagai anggota keluarga. Dengan kedudukan seperti ini, anak dituntut patuh dan taat terhadap adat ayang berlaku dalam keluarga. Hubungan sosial anak perempuan denga saudara dan orang tua laki-lakinya mempunyai batasan yang telah ditetapkan norma adat. Seklaipun ada hubungan darah, anak perempuan harus menjaga norma-norma dalam berkomunikasi dengan saudara dan orang tua laki-lakinya terkecuali yang masih kecil. Hal serupa juga harus dilakukan anak laki-laki terhadap saudara dan orang tua perempuan. Norma tersebut ditujukan kepada anak laki-laki yang telah besar. Hubungan sosial berdasarkan norma tersebut di atas, juga dijalankan di luar lingkungan keluarga atau di dalam dan di luar

lingkungan keluarga atau di dalam dan di luar pemukiman. Hal tersebut ditekankan untuk dijalankan, demi menjaga pandangan masyarakat lingkungan. Apabila diwujudkan dalam komunikasi yang kurang pantas dilihat orang, hal ini dapat mencatatkan nama baik keluarga di mata masyarakat lingkungan. Sebagai contoh, perempuan berjalan-jalan dengan sesamanya beriring dan demikian juga halnya dengan abang laki-laki. Begitu juga segi berpakaian, harus berpenampilan sopan. Pokoknya anak-anak ditekankan mewujudkan perilaku di luaran yang dapat mengangkat keluarganya menjadi profotif bagi masyarakat lingkungan. Di lingkungan rumah, keharmonisan hubungan harus dipelihara bersama. Adik berkelahi, sang kakak atau abang mendamaikan. Ada pertentangan di antara anak tidak boleh diperbesar kemudian dicari pemecahannya bersama orang tua. Melakukan pekerjaan di rumah disesuaikan dengan tradisi yang berlaku. Anak perempuan membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Anak laki-laki membantu orang tua laki-laki. Anak yang sudah besar dan sudah bekerja sekalipun membantu perekonomian keluarga, tidak boleh bertindak bersifat "aku meng aku" dengan saudara kandung.

Bentuk keluarga luas dari masyarakat Melayu terdapat di Kodya Pekanbaru, polanya sama dengan di daerah-daerah dalam kawasan Riau. Keluarga luas masyarakat ini, dalam keluarga ter-dapat yang senior dan junior. Masalah dapur bersama atau tidak terpisah. sekalipun keluarga junior tinggi tingkat perekonomian dan pendidikannya, tidak boleh bertindak terkesan melecehkan kedudukan keluarga senior. Orang tua isteri atau suami yang menjadi keluarga senior, merupakan yang dituakan dan menjadi panutan. Oleh sebab itu, keluarga junior dituntut menghargai dan mentaati segala ketentuan adat hidup bermertua (bagi menantu) atau adat hidup dengan orang tua (pihak anak). Keberadaan keluarga junior pada keluarga senior pada umumnya bersifat sementara.

Biasanya anak yang baru menikah bersama suaminya, dibawa tinggal bersama menjelang mampu membuat atau membeli rumah dan hidup mandiri. Selama hidup bersama keluarga senior, keluarga senior dituntut bersifat terbuka. Apabila ada permasalahan baik secara interen (antara suami dan isteri atau sebaliknya) maupun dengan individu-individu dari kelompok keluarga, diselesaikan secara bermusyawarah bersama keluarga senior. Anak yang baru menikah biasanya minim pengetahuannya tentang adat berumah tangga. Apabila dia melakukan hal-hal yang tidak tepat, ber- kewajiban mendengar nasehat orang tua. Selagi hal ini dipandang wajar, sang suami dari anak harus membuka diri terhadap hal tersebut. Oleh karena apa yang dilakukan mertua (orang tua isteri) pada dasarnya mewujudkan sosialisasi mempersiapkan anak agar memiliki kematangan untuk hidup berumah tangga pada masa mendatang.

Kalangan remaja Melayu Riau yang terdapat di Kodya Pekanbaru, baik yang tinggal bersama orang tua maupun terpisah, cukup banyak jumlahnya. Pergaulan remajanya pada batas-batas norma adat Melayu. Sekalipun terjadi perubahan, namun masih diwarnai nilai-nilai yang tidak merusak citra daerah dan suku bangsanya. Akan tetapi hal ini tidak terwujud secara universal. Sebagian kecil mereka terutama yang hidup terpisah dari orang tua, pergaulan remajanya ada yang menyimpang dari norma adat Melayu Riau yang begitu kukuh keberadaannya selama ini. mereka lepas kontrol atau masa bodoh dari hal itu. Akibatnya ada yang terjerumus dan menerima kehancuran, seperti kegagalan studi, rusak citranya pada masyarakat kampung maupun masyarakat di lingkungan pemukiman (di Kodya Pekanbaru). Bahkan dari hal tersebut, juga mempunyai implikasi tidak baik terhadap citra daerah dan masyarakat etnisnya.

Hal tersebut di atas terjadi tidak saja disadari bergesernya nilai budaya Melayu Riau telah dilakukan generasi mudanya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Remaja dari etnis pendatang menampilkan hal yang sama. Masyarakat pun masa bodoh dengan hal tersebut, sehingga cenderung mencuat ke permukaan. Di lain pihak, alim ulama, tokoh adat, lembaga pendidikan dan pemerintah terkait terkesan belum begitu serius memperhatikan hal tersebut. Oleh sebab itu, pemuka adat Melayu Riau di Kodya Pekanbaru harus tampil ke depan mengatasi masalah itu bekerjasama dengan berbagai pihak terkait. Wajar apabila saran tindak ini dikemukakan, karena generasi muda Melayu Riau khususnya dan Kodya Pekanbaru umumnya mulai longgar dari norma adatnya dalam hal ini berhubungan dengan pergaulan remaja.

3.3 Sistem Teknologi

Perahu dayung merupakan salah satu teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu Riau. Masyarakat ini yang terdapat di pinggiran Sungai Siak dalam wilayah Kodya Pekanbaru, sebagian kecil mengembangkan teknologi yang telah dikemukakan. Teknologi tradisional itu diproduksi sendiri atau dibeli pada masyarakat lingkungan pemukiman yang ahli membuatnya. Kegunaannya untuk alat transportasi di perairan Sungai Siak, melaksanakan kegiatan penangkapan ikan pada waktu luang, dan bahkan untuk jasa angkutan umum serta barang dari dan ke kapal. penangkapan ikan dilakukan seperti memancing dan menjala. perahu digunakan untuk jasa angkutan umum dan barang bila ada yang membutuhkan jasa pelayanan.

Masyarakat tersebut di atas cukup banyak yang melaksanakan kegiatan pertanian. lahannya di sekitar rumah dan di pinggiran perkotaan yang berjarak jauh dari lokasi pemukiman. Kegiatan pertama kali yang dilakukan dalam membuka lahan adalah menebangi pohon dengan kapak. jika lahan yang dimiliki berisi semak belukar maka dibabat atau ditebas dengan parang. Pohon atau semak setelah kering dibakar. Abu pembakarannya digunakan untuk pupuk. Selesai pembakaran, lahan digemburkan dengan cangkul. setelah itu, khusus untuk lahan sayur-mayur dibuat lajur-lajur. Penanaman jenis tanaman muda ini menggunakan cangkul atau tugal (tegulan). Artinya, lubang tempat penanaman dibuat dengan cangkul atau tugal. Rumput tanaman dibersihkan dengan cangkul, ditebas dan bahkan dicabut dengan tangan. Sedangkan cara penanaman tanaman keras adalah membuat lubang dengan cangkul dan skop. Rumput yang memadatinay dibabat atau ditebas dengan parang. Rerumputan yang dibersihkan termasuk rerantingan dan dedaunan tanaman yang kering dibakar. Abunya dijadikan pupuk tanaman. namun demikian ada juga yang menggunakan pupuk kimia olahan industri. penggunaan pupuk ini dilakukan terutama bagi yang mapan perekonomiannya atau orang yang mengolah lahannya secara serius agar berproduksi banyak. Di samping itu ada pula yang dibeli pada petugas kebersihan kota. Pupuk ini ditebarkan di permukaan lahan atau di sekitar tanaman seperti ubi kayu, pepaya, mangga, rambutan dan durian. ▲

Kalangan perekonomian menengah apalagi tingkat atas, isi perlengkapan rumahnya didominasi teknologi modern. Peralatan dapur pada umumnya menggunakan teknologi ini. Tempat memasak memakai kompor gas, listrik dan yang berbahan bakar minyak tanah. Namun demikian, ada juga dijumpai tempat memasaknya terdiri dari tungku terbuat dari batu bata dan bahan semen. Alat ini digunakan oleh mereka yang bermukim di perkampungan yang banyak tersedia kayu bakar di lingkungannya. lemahnya perekonomian dan karena faktor efisiensi ekonomi, yang melatarbelakangi masyarakat tersebut menggunakan alat masak tersebut. Akan tetapi ada pula yang mengemukakan alasan mengapa menggunakan alat tersebut, karena

hasil masakannya enak. nasi matang sempurna oleh bara api. demikian juga sambal, sayur sebagai bahan pelengkap makan nasi.

Peralatan dapur lainnya seperti kuili, periuk, ceret, piring, gelas dan sendok pada umumnya produksi teknologi modern. Bagi yang mapan ekonominya, peralatan ini mereka beli yang bermutu baik. Sedangkan tingkat ekonomi menengah ke bawah, peralatan tersebut dibelinya berkualitas sedang atau sederhana.

Isi rumah bagian ruang tamu berupa kursi sofa, rotan dan jenis lainnya. Di samping itu memiliki TV, radio tape dan yang berekonomi mapan mengoleksi berbagai jenis barang antik, perhiasan dinding. keemudian cukup banyak pula yang memiliki telepon untuk memperlancar komunikasi. Seelanjutnya, masyarakat yang diteliti memiliki mobil dan sebagian besar sepeda motor. Alat transportasi ini digunakan untuk menunjang melaksanakan aktivitas, seperti pergi dan pulang dari kantor pemerintahan. Peralatan tersebut mereka miliki sesuai dengan kemampuan, ini tidak terlepas dari pengaruh keadaan ekonomi tiap-tiap keluarga.

3.4 Sistem Religi

Agama Islam diterima secara resmi oleh kerajaan-kerajaan Melayu di Riau yaitu pada abad ke-15. Agama ini dijadikan landasan dan pedoman hidup, baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat. Dapat dikatakan, bahwa budaya dan ajaran agama Islam sebagai dasar utama pembentukan adat istiadat Melayu Riau. Oleh sebab itu, perjalanan adat istiadat masyarakat Melayu di daerah ini berasaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sebelum menganut agama Islam, leluhur masyarakat bersangkutan mempercayai animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini telah memberi warna sedemikian rupa terhadap kebudayaan Melayu Riau masa lampau. Walaupun mendapat tandingan dari budaya dan ajaran Islam, namun keberadaan kepercayaan tersebut masih mengikat kehidupan masyarakat Melayu Riau yang ada sekarang ini seperti dijumpai yang terdapat di Kodya Pekanbaru. Masyarakat ini sekalipun menganut agama Islam, namun kepercayaan lama ternyata masih mewarnai kehidupannya.

Sungai Siak dipercayai ditempati atau dihuni makhluk gaib. Makhluk ini diyakini minta makan dengan cara mengenaskan. Apabila air sungai itu terasa dingin luar biasa dari hari-hari biasa, ini merupakan pertanda akan ada orang mati ditelan sungai tersebut. Kematian terjadi dengan bermacam-macam peristiwa tragis. Peristiwa itu, antara lain seorang berdiri di pelabuhan atau di tebing, tanpa diduga jatuh ke sungai tersebut. Orang bersangkutan masuk ke sungai seakan ada yang menariknya (dipercayai ditarik atau disebabkan gangguan makhluk gaib penunggu sungai tersebut) dan hilang dibawa arus, beberapa hari kemudian mayatnya mengapung. Kematian tragis itu hampir setiap tahun terjadi di sungai itu. Apabila ada kejadian ini, sungai itu menurut masyarakat Melayu khususnya dan masyarakat Kodya Pekanbaru umumnya minta korban. Minta korban mengandung maksud dimana makhluk gaib penghuninya minta nyawa manusia.

Bentuk lain kepercayaan lama dijalankan masyarakat Melayu yang diteliti, yaitu melalui pemakaian mantra. Sebagian dari mereka terutama yang berusia tua, menggunakan sastra lisan corak yang satu ini. Mantra yang dibacakan dipercayai memancarkan kekuatan gaib.

Kekuatan ini diperlukan untuk mengobati orang sakit oleh para “bomo” atau “dukun”. Dengan membaca mantra, kekuatan gaibnya dapat dijumpai pada ramuan tertentu dan ramuan itu digunakan sebagai obat. berobat secara magis sampai saat ini masih mentradisi pada masyarakat tersebut. Apabila penyakit tidak dapat sembuh secara medis, maka diobati melalui “bomo”. Sang “bomo” mengobati pasiennya melalui penggunaan mantra dan ramuan tradisional.

BAB IV

PERKAWINAN TRADISIONAL MELAYU RIAU

Setiap suku bangsa di dunia mempunyai adat perkawinan tradisional yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karena keadaan geografis, agama maupun bahasa. Namun dalam keragaman upacara perkawinan adat ini pada hakekatnya perkawinan merupakan suatu upacara yang religius dan sakral, karena perkawinan tidak terlepas dari suatu kebutuhan biologis manusia dan juga merupakan suatu perintah Tuhan.

Kotamadya Pekanbaru merupakan Daerah Tingkat II yang juga sebagai ibukota Propinsi Riau yang berpenduduk sangat heterogen serta memiliki berbagai macam adat resmi dengan suku bangsa masyarakat pendukungnya. Suku bangsa masyarakat Riau adalah suku bangsa Melayu dan juga memiliki perbedaan kecil dalam adat istiadatnya karena mendapat pengaruh dari adat budaya bangsa perbatasannya. Sebagai contoh adat istiadat masyarakat Melayu Kampar dipengaruhi adat istiadat suku bangsa Minangkabau, adat-istiadat masyarakat Melayu di daerah Pasir Payarajan dipengaruhi oleh adat-istiadat masyarakat Mandailing, sebagian dari adat-istiadat masyarakat Melayu Indragiri Hulu dipengaruhi oleh adat-istiadat Minangkabau dan adat-istiadat masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Selain dari pada itu, adat-istiadat masyarakat Bengkalis terutama masyarakat Siak, tidak berbeda dengan adat-istiadat masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Hal ini disebabkan karena daerah-daerah ini merupakan daerah bebas Kerajaan Melayu di zaman kebesaran Kerajaan Melayu Melaka dan Riau - Lingga.

Walaupun masyarakat Kotamadya Pekanbaru sangat heterogen adat budayanya, mereka masih didominasi oleh adat budaya suku bangsa Melayu. Hal ini dapat dilihat pada sistem religi, teknologi, kekerabatan, bahasa maupun adat perkawinan.

Perkawinan adat Melayu masyarakat di Kodya pekanbaru masih bertahan sesuai dengan perkawinan adat Melayu yang ada di Riau Daratan dan Riau Kepulauan yang prosesinya pada hakekatnya sama. Susunan upacara (prosesi) adat perkawinan adat masyarakat Melayu memiliki 3 fase yaitu: masa pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan.

4.1 Masa Pra Perkawinan

Urutan masa pra perkawinan sebagai berikut:

4.1.1 Memilih jodoh

Pada masyarakat Melayu tradisional “kawin” dianggap suatu pekerjaan yang sangat suci, religi dan sakral. Orang tua atau keluarga yang mempunyai anak gadis menginjak usia 15 tahun sudah mulai mencari jodoh untuk puterinya, karena mereka akan merasa malu jika puterinya lambat mendapat jodoh.

Untuk itu mereka mulai menunjuk seseorang yang dapat dipercaya untuk mendapat informasi adanya jejak yang sudah “naik bujang” (cukup umur) untuk menikah yaitu umur 17 tahun ke atas. Orang yang ditunjuk adalah orang-orang perempuan tua dan biasanya perempuan ini pandai bicara, rajin berjalan dari satu rumah ke satu rumah lain dan perempuan ini disebut dengan “tali barut”. “Tali barut” adalah tali penghubung yang dipakai oleh anak-anak kecil atau bayi penutup dada dan perut. Hal ini dilakukan juga bagi keluarga laki-laki.

Tujuan orang tua sang gadis ataupun sang bujang (jejak) mengutus “tali barut” adalah untuk mencari pasangan yang cocok antara kedua gadis dan bujang menjadi suami isteri. Dalam pemilihan ini pasangan diharapkan yang “sekufu” selain syarat utamanya agama Islam. “Sekufu” yang dimaksudkan adalah setaraf baik dari kebangsawanan atau keturunannya, rupanya, hartanya.

Pada masyarakat Melayu di zaman dahulu dan juga masih terdapat di abad modern ini masalah keturunan dan kebangsawanan seseorang sangat diperlihatkan. Kebangsawanan dalam kalangan masyarakat suku Melayu yang masih feodal, terdiri dari beberapa gelar dalam tingkatan yaitu:

- a. Gelar “Said” terbagi laki-laki dan “Syarifah” bagi perempuan. Masyarakat yang bergelar “Said” dan “Syarifah” ini merupakan gelar bangsawan keturunan Arab. Mereka ini merupakan anak cucu orang-orang yang berasal dari Arab yang pada zaman Kerajaan Melayu menjadi guru agama Islam atau “Mufti” sebagai penasehat raja (sultan) di bidang agama. Bahkan mereka dianggap sebagai keturunan para nabi. Dalam perkawinan seorang “Said” boleh memiliki perempuan dari keturunan manapun. Sedangkan seorang “Syarifah” tidak dibenarkan bersuamikan yang bukan keturunan bangsawan. Apabila hal ini terjadi maka jika seorang “Syarifah” kawin dengan laki-laki biasa dianggap mendatangkan aib (malu) pada keluarga, bahkan ada yang mengatakan “haram”.
- b. Gelar “Tengku” bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Masyarakat atau kaum yang bergelar “Tengku” ini adalah kaum yang berdarah atau keturunan raja-raja Melayu yang berdaulat. Laki-laki yang bergelar “Tengku” ini juga boleh mengawini atau menikahi semua keturunan tanpa melihat dari silsilah keturunan. Apabila seorang “Tengku” mengawini perempuan kebanyakan maka anak-anak mereka akan bergelar “Tan”. Jika seorang “Tengku” beristerikan keturunan bangsawan seperti “Syarifah” atau raja, maka anak-anak mereka tetap bergelar “Tengku”.
- c. Gelar “Raja” bagi laki-laki dan perempuan pada masyarakat Melayu diberikan pada awal nama seorang laki-laki atau perempuan bagi keturunan sultan atau raja yang berdaulat

dipilih garis keturunan sultan sebelah perempuan. Sebagai contoh: seorang sultan mempunyai adik perempuan dikawinkan dengan orang-orang yang sangat berjasa pada kerajaan (pada umumnya orang-orang Bugis yang bergelar “Daeng”) maka anak-anak mereka akan bergelar “Raja” dan untuk penerusnya “Raja” tetap dipakai berdasarkan garis keturunan “Bapak”. Dalam perijodohan seorang “Raja” laki-laki juga dapat mengawini perempuan keturunan manapun dan anak-anak mereka akan bergelar “Raja”. Sedangkan bagi perempuan yang bergelar “Raja” hanya boleh kawin dengan keturunan “Said”, “Tengku” dan “Raja”.

- d. Gelar “Encik” bagi laki-laki maupun perempuan pada masyarakat Melayu merupakan gelar keturunan yang diperoleh dari orang-orang yang dekat dengan sultan atau istana juga merupakan pegawai tinggi dalam kerajaan atau orang-orang berada (kaya). Dalam masalah perkawinan, mereka masih antara keturunan “Encik-Encik” saja dan mendapat kelonggaran jika menikah dengan bangsawan lainnya.

Selain dari pada keempat gelar di atas terdapat lagi gelar-gelar lainnya yang tergolong orang-orang berdarah bangsawan atau “ningrat” seperti gelar “Orang Kaya” (OK) atau “Wan”. Kedua gelar ini terdapat pada masyarakat Kerajaan Siak dan dari masyarakat Melayu di Kepulauan Anambas (Pulau Tujuh) bagi “Wan”.

Berdarah garis keturunan inilah dalam mencari jodoh bagi masyarakat Melayu merupakan salah satu syarat menjadi menantu mereka. Sehingga orang tua kebanyakan yang mendapatkan menantu keturunan bangsawan merupakan suatu kemuliaan dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, orang perempuan yang telah ditunjuk untuk mencari informasi atau “data” tentang si gadis dan bujang akan memulai tugasnya sebagai “tali baru” ataupun “barua”. Biasanya “tali baru” (dalam bahasa Jawa “Mat Jomblang”) adalah orang yang berdagang keliling misalnya penjaja sirih, sayur, kue atau kain sambil menjajakan barang dagangannya ia akan menanyakan keadaan keluarga tuan rumah sampai dengan keadaan dara dan bujangnya. Hasil yang diperoleh mereka tentang keadaan gadis atau bujang dalam keluarga seseorang akan dilaporkan kepada orang tua gadis dan bujang secara bersilang.

4.1.2 Merisik/Menjarum

Hasil yang diperoleh “tali baru” atau “barua” berupa data-data yang berisikan keadaan sang gadis atau sang jejaka baik umurnya, rupanya, pekerjaannya, tingkah lakunya serta keturunannya yang sudah jelas agama Islam disampaikan kepada orang tua sang gadis dan jejaka yang menugaskan mereka. Selanjutnya, sang orang tua mengadakan seleksi pilihan.

Setelah mengadakan penyeleksian dan pilihan orang tua yang berkepentingan (orang tua jejaka) akan menetapkan pilihan hati mereka. Selanjutnya, orang tua sang jejaka akan menugaskan orang-orang tua dalam hal ini sepasang suami-isteri yang sudah berpengalaman dalam adat-istiadat perkawinan untuk dapat datang ke rumah orang tua sang gadis. Tugas sepasang suami-isteri ini adalah untuk menemui orang tua sang gadis, menyelidiki status anak gadis tuan rumah yaitu status keberadaan apakah sang gadis belum kawin atau sudah bertunangan (sudah menerima pinangan). Apabila ternyata anak gadis belum kawin atau belum bertunangan, maka utusan (wakil orang tua sang jejaka) akan menyatakan bahwa

ada seorang jejak yang ingin mempersunting sang gadis jika orang tua si gadis setuju baik setelah mendapatkan persetujuan dari si gadis maupun belum akan menyatakan bersedia, maka sang utusan yang disebut dengan "wakil ahli bait" keluarga sang jejak meminta persetujuan acara peminangan.

4.1.3 Meminang

Setelah ada kesepakatan antara "ahli bait" dan orang tua sang gadis pihak sang jejak "masuk meminang" yang berarti orang tua jejak harus datang secara resmi bahwa mereka benar-benar ingin mempersunting sang gadis untuk dijadikan calon isteri anak jejaknya.

Dalam acara peminangan ini orang tua jejak menunjuk orang tua yang paham dengan adat istiadat perkawinan, bijak berbicara atau berpantun untuk datang ke rumah orang tua si gadis untuk melaksanakan peminangan. Selanjutnya, utusan ("ahli bait") orang tua jejak dengan ditemani beberapa orang tua-tua baik laki-laki maupun perempuan pergi ke rumah sang gadis dengan membawa "tepak" tempat sirih. Hal ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah selesai sholat Isya.

Di rumah orang tua sang gadis sudah menunggu wakil tuan rumah dengan beberapa orang tua laki-laki dan perempuan sesuai dengan perjanjian antara "tali baru" dan orang tua sang gadis.

Acara peminangan dimulai dengan ucapan atau "alu-alu" dari "ahli bait" pihak jejak dan menyerahkan tepak sirih yang berisikan seperangkat sirih (sirih, gambir, pinang dan kapur) sebagai tanda permulaan pertemuan dan pembicaraan kepada "ahli bait" keluarga sang gadis yang biasanya diiringi dengan pantun sebagai contoh:

Pergi ke hutan menebang kayu
Hendak dibuat sekeping papan
Sirih bermula adat Melayu
Setelah disudi hajat kami mulakan

"Ahli bait" keluarga sang gadis mencicipi sirih tamu dan juga mempersilahkan tamu mencicipi sirih tuan rumah sambil berpantun, misalnya:

Kalau hendak berburu rusa
Jangan rusa berbelang kaki
Sirih tuan sudah dirasa
Rasakan pula sirih kami

Batang meranti berdaun rendah
Agar mudah kita memanjat
Sirih sudah bermadah sudah
Bolehkah tuan menyampaikan hajat

Setelah makan sirih, maka "ahli bait" sang jejak menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Dalam penyampaian ini sang gadis diumpamakan atau disebut dengan "bunga" sedangkan sang jejak disebut dengan "kumbang" sebagai contoh:

Budi dikenang sepanjang zaman
Akan dibawa disampaikan mati
Hendak memetik “bunga” di taman
Buat disunting “kumbang” kami

Dalam beraluan (berbicara) ini kedua “ahli bait” selalu berbasa basi merendahkan dengan berbalas pantun seperti:

Apa diharap karung goni
Hanyalah tempat menyimpan “bunga” di sini
Apa diharap “bunga” di sini
Rupa tak elok bangsa pun kurang

Pihak laki-laki juga merendah:

Kalau memotong tali rami
Tuan pakai sebilah parang
Apa yang ada “kumbang” kami
Adat tiada karta pun kurang

Setelah ada “kata pantun” (persetujuan) bahwa pinangan diterima akan dibicarakan kegiatan lanjutan yaitu acara “mengantar tanda”. Biasanya acara peminangan ini ditutup dengan makan bersama berupa “kue mengue” (kue-kue).

4.1.4 Mengantar Tanda

Kegiatan selanjutnya adalah acara “mengantar tanda”. “Mengantar tanda” adalah rentetan acara pra perkawinan dengan maksud dan tujuan menyatakan kesungguhan hati dari kedua belah pihak agar kedua calon suami-isteri merasa terikat satu sama lainnya (bertunangan) yang juga untuk menyebarkan bahwa sang gadis dan jejaka sudah sah menjadi calon suami dan isteri baik kepada kedua belah pihak keluarga maupun kaum kerabat dan tetangga.

Dalam kegiatan ini biasanya yang menjadi wakil keluarga jejaka adalah orang yang menjadi wakil dalam acara peminangan tetapi jumlah rombongan lebih besar. Orang tua kandung jejaka dalam kegiatan ini tidak boleh ikut serta. Kedatangan rombongan pihak jejaka ini sudah dinantikan oleh wakil tuan rumah beserta keluarga kaum kerabat dan tetangga orang tua sang gadis.

Barang-barang atau perlengkapan yang dibawa oleh pihak jejaka antara lain:

- Tepak sirih lengkap dengan kapur, sirih, gambir dan pinang
- Bunga rampai yang berupa irisan halus daun pandan, irisan bunga-bunga yang disiram dengan air mawar atau minyak wangi
- Barang perhiasan sebagai “tanda”, biasanya berupa cincin “belah rotan” (polos) emas
- Buah-buahan
- Sepesalinan pakaian (kain-baju)

Pada upacara ini dimulai dengan adat Melayu penyerahan sirih sebagai tanda kedatangan dan penyantun yang ikhlas. Penyerahan sirih ini didahului dengan pantun bertanya dari wakil jejaka kepada yang menjadi wakil tuan rumah.

Kalau tuan ke Inderagiri Hulu
Jangan lupa singgah di mandah
Kalau boleh saya tahu
Siapa gerangan wakil tuan rumah

Selanjutnya, ahli bait dari pihak jejak menyampaikan salam dari orang tua laki-laki sekeluarga dengan basa-basi bahwa mereka tidak dapat hadir karena sesuatu alasan tertentu. Kemudian utusan memperlakukan hajat kedatangan mereka beserta rombongan.

Jangan suka dibenang-benang
Kalau dibenang menjadi kain
Datang mengikat bunga yang kami pinang
Agar tidak disunting orang lain

dijawab wakil tuan rumah

Garang-garang anak biawak
Memakan sama anak buaya
Kalau lah begitu kata awak
Kami hanya menurut saja

Wakil sang jejak menyerahkan bunga rampai sebagai lambang keserian (cantik) dan keharuman majelis. Dilanjutkan dengan penyerahan tanda pengikat yang biasanya berupa cincin emas untuk dipakai sang gadis (calon isteri) di jari manis sebelah kiri sebagai tanda bahwa si pemakai sudah menjadi tunangan orang. Sedangkan barang-barang lainnya disebut dengan barang pengiring hanya sebagai "pemain" yang merupakan lambang keramahan hati pemain mulut. Sepesalinal pakaian juga merupakan pengiring yang bukan suatu keharusan dalam adat mengantar tanda.

Dalam acara ini dibuat suatu perjanjian kedua belah pihak yaitu sangsi (hukuman) apabila terjadi mungkir janji. Jika sang gadis yang membatalkan pertunangan maka ia harus mengganti "tanda" (cincin) sebanyak 2 kali (2 bentuk). Apabila sang jejak yang mungkir janji maka cincin yang telah diberikan dianggap hilang. kecuali pembatalan karena maut atau kematian maka tidak terjadi tuntutan atau sangsi.

Pembicaraan selanjutnya merupakan perjanjian atau penetapan "mahar" atau mas kawin pada saat pernikahan, waktu pernikahan, uang bantuan yang disebut dengan "uang belanja" atau "uang hangus" serta hal-hal yang diperlukan, misalnya apabila sang gadis mempunyai saudara kandung yang belum kawin (terutama perempuan) maka calon suami harus menebus atau memberikan sepesalinal pakaian. hal ini disebut "melangkah batang".

Menurut kepercayaan orang-orang adalah memberi sepesalinal pakaian kepada saudara kandung perempuan bakal pengantin wanita merupakan kepada saudara kandung perempuan bakal pengantin wanita merupakan suatu "tebusan" yang disebut juga dengan "membuang sial", dengan harapan saudara tua bakal memperoleh perempuan yang belum dapat jodoh akan segera mendapat jodohnya.

Biasanya hari perkawinan dilaksanakan pada bulan menjelang puasa yaitu bulan Sa'ban dan bulan Haji setelah hari raya Haji, walaupun ada pada bulan-bulan lainnya juga dilaksanakan tetapi tidak begitu banyak dilakukan. Sedangkan pada bulan antara bulan Rabiulawal dan Rabiul Akhir. Karena pada bulan-bulan ini menurut orang Melayu Nabi Muhammad SAW pernah dikalahkan oleh kaum Quraisy.

4.1.5 Menjemput

Setelah selesai melaksanakan upacara mengantar “tanda” atau terjalin perjanjian tentang waktu, tempat, “mahar”, dan lain sebagainya masing-masing pihak terutama pihak perempuan melaksanakan kegiatan memberitahukan kepada tetangga terdekat, kaum kerabat dan handai tolan sekaligus mengharapkan kehadiran mereka dalam upacara perkawinan kelak. Selanjutnya, orang tua perempuan secara tidak langsung mengumpulkan kerabat dan keluarga, membentuk sebuah kegiatan berupa panitia. dalam kepanitiaan ini berbagai tugas-tugas yang akan dilaksanakan selama kegiatan perkawinan dilangsungkan.

4.1.6 Menggantung-gantung (gantung-gantung)

Yang dimaksud dengan menggantung-gantung adalah salah satu persiapan akad nikah dan pesta perkawinan. Pada hari menggantung-gantung dilakukan oleh panitia kegiatan seperti membuat bangsal dapur untuk masak-memasak, membuat taruf untuk para undangan, menghias rumah, membuat tempat bersanding pengantin “peti rakne”, pelaminan, mempersiapkan barang pecah belah dan sebagainya. Acara menggantung-gantung didahului dengan kenduri kecil atau doa selamat dengan harapan semua kegiatan diberkahi oleh Allah Swt.

4.1.7 Berandam

Kegiatan berandam adalah suatu kegiatan sehari sebelum menikah. Kegiatan berandam ini dapat dikatakan bergunting “rambut kecil” yaitu rambut bulu roma (bagian dahi, atau kepala, pelipis, alis, tengkuk, bulu tangan, bulu kaki) dibuang sedikit dan dirapikan.

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah seri muka bagi kedua pengantin. Kegiatan ini didahului dengan calon pengantin perempuan dilanjutkan calon pengantin laki-laki di rumah masing-masing oleh seorang perempuan yang disebut dengan mak andam. Peralatan atau perlengkapan yang harus disediakan adalah:

- a). Alas tempat calon pengantin duduk biasanya berupa lipatan kain songket atau kain pelikat.
- b). Kain putih untuk selimut tubuh calon pengantin.
- c). Pisau cukur untuk memotong rambut dan bulu-bulu roma.
- d). Sepasang lilin terletak di atas dian sebagai simbol pene rang hati.
- e). Selingkaran benang putih (benang tukul) sebagai lambang kesucian hati yang akan digantungkan di leher selama berandam.
- f). Kelapa separuh tua yang dibuang kulit luarnya dibentuk merupai kerucut sebagai simbol kesuburan.

Sebelum acara berandam dimulai didahului dengan “tepung tawar” yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga terdekat calon pengantin.

4.1.8 Berinai

Berinai juga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mak andam dan

keluarga memberi inai pada telapak tangan dan jari-jari serta telapak kaki dan jari-jari calon pengantin. Di rumah calon pengantin perempuan dilaksanakan di atas pelamin.

Biasanya sewaktu calon pengantin perempuan diinai di depan pengantin diadakan tari inai atau nyanyian-nyanyian memuji kebesaran Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw dalam bentuk "hadrah" atau "berdah", sedangkan di bangsal dapur diadakan tari zapin.

Berinai bagi calon laki-laki biasanya dilakukan setelah pengantin laki-laki pulang dari akad nikah yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat.

4.1.9 Akad Nikah

Biasanya menurut adat upacara akad nikah dilakukan di rumah calon pengantin perempuan dan dilaksanakan pada malam hari. Di rumah calon pengantin perempuan telah menunggu wali calon pengantin perempuan, wakil ahli bait keluarga perempuan sebagai juru bicara, keluarga-keluarga terdekat kadi (Kua atau Pejabat Pelaksana Nikah).

Kedatangan calon pengantin perempuan yang diketuai oleh ahli bait keluarganya (juru bicaranya) dengan membawa:

- a). Calon pengantin laki-laki
- b). Tepak sirih
- c). Bunga rampai
- d). Emas kawin ("mahar"). Biasanya diikuti dengan sepesalin pakaian, buah-buahan, kue-kue yang jumlah antaranya berbilang ganjil. Apabila di dalam antaran disertai dengan uang belanja (uang hangus) maka disebut "sekali naik". Sebab uang hangus atau uang antaran merupakan bantuan biaya dari pihak laki-laki yang dapat diberikan sebelum acara akad nikah. Selama dalam perjalanan rombongan diiringi oleh bunyi-bunyian seperti kompong atau pencaik silat.

Kedatangan calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan disambut dengan taburan beras kunyit tanda ucapan selamat datang oleh orang-orang tua yang hadir di rumah calon pengantin perempuan.

Setelah rombongan dipersilahkan duduk, ahli bait pihak laki-laki mulai menyampaikan pembicaraan melalui sebuah pertanyaan kepada pihak tuan rumah untuk menyampaikan hajat kedatangan mereka. Biasanya pertanyaan ini melalui pantun sebagai contoh misalnya:

Tinggi-tinggi si pohon suku
Walaupun tinggi dapat dipanjat
Kalau boleh kami nak tahu
Kepade siapa menyampaikan hajat

Ahli bait pihak calon pengantin perempuan menjawab:

Orang India berbaju sari
Sari dibuat menjadi taplak
Yang dimaksud mudah dicari
Orang bersile di depan awak

Selanjutnya mereka bersalaman disertai dengan berbalas pantun:

Pohon condong batang kelape
Takkan same sepukat sage
Adat Melayu jangan dilupe
Makan sirih awal memule

Apabila kedua belah pihak sudah mencicipi masing-masing sirih, pihak perempuan akan bertanya:

Harum sungguh bunge melati
Terletak di atas sirih cik puan
Tolong sampaikan hajat di hati
Ape maksud datangnya tuan

Pihak laki-laki akan menjawab:

Bukan petang sembarang petang
Petnag waktu mengail gulame
Bukan datang sembarang datang
Datang hendak menuntut janji lame

Pihak perempuan bertanya:

Orang berperang membawa panji
Tiang panji kite cacakan
Banyak janji pekare janji
Yang mane satu tuan maksudkan

Jawaban pihak laki-laki:

Dari tanjung ke pulau Penyengat
Hendak menjual sekati ikan
Mengapelah tuan pelupelah sangat
Anak kite nak dikawinkan

Pihak perempuan bertanya:

Ikan keli si ikan limbat
Mane nak same ikan arwan
Kalaupun itu menjadi hajat
Adakah syarat tuan sertekan

Pihak laki-laki menyerahkan antaran sambil berpantun dan menyerahkan bunga rampai:

Gelombang besar di laut kumpai
Jangan dicacak kelong bilis
Pertame kali kami serahkan bunge rampai
Sebagai pengharum dalam majelis

Selanjutnya pihak laki-laki menyerahkan mas kawin sambil berpantun:

Orang keling menjual kain
Kain dijual Pasar Pekan
Keduanye kami serahkan mas kawin
Seperti ape yang kite janjikan

Pihak perempuan menerima sambil berpantun:

Cantik sungguh sirame-rame
Tidak seburuk ulat bulu
Mas kawin awak kami terime
Kami hendak perikse dulu

Sudah menjadi kebiasaan adat perkawinan Melayu sudah disyahkan oleh beberapa orang tua yang hadir.

Kuah pengempah kuah lakse
Sedap dimakan di hari pagi
Mas kawin sudahpun diperikse
Kami rase tak salah lagi

Pihak laki-laki menyerahkan barang iring-iringan sambil berpantun:

Anak raje berbaju saten
Hendak berlayar ke Tanjung Balai
Selain mas kawin ade yang lain
Tande mate untuk mempelai
Di Sungai Siak berkarang lokan
Lokan dimasak kari bersantan
Semue antaran sudah kami serahkan
Anak kami tolonglah nikahkan

Pihak perempuan menjawab:

Sayur rampai daun selaseh
Hendaklah pakai penganah ikan
Kami ucap terime kasih
Kepade pak kade minta nikahkan

Acara penyerahan selesai, dilanjutkan dengan acara akad nikah atau hijab kabul yang dipimpin oleh seorang kadi.

Sebelum itu kadi beserta orang tua calon pengantin perempuan mendatangi calon pengantin perempuan untuk mendapatkan izin melaksanakan nikah sang gadis dengan calon pengantin laki-laki.

Upacara ijab kabul ini didahului dengan pembacaan khutbah nikah yang dipimpin oleh tuan kadi atau salah seorang ulama yang ditunjuk dilanjutkan dengan ijab kabul yang biasanya dilakukan oleh orang tua laki-laki kandung calon pengantin perempuan atau saudara kandung calon pengantin perempuan apabila orang tua kandung tidak ada atau diwakilkan kepada tuan kadi. Dalam ijab kabul selain tuan kadi dan wali calon pengantin perempuan wajib dihadirkan dua orang saksi yang terdiri dari dua orang tua berjenis kelamin laki-laki yang bertugas mengesyahkan ijab kabul. Selesai ijab kabul dilakukan pembacaan doa selamat dilanjutkan dengan penyerahan mas kawin dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan disertai dengan “membatalkan air sembahyang” dengan cara bersalaman antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan.

4.1.10 Bertepuk Tepung Tawar

Setelah upacara membatalkan air sembahyang selesai, pengantin laki-laki dibawa

keluar dan didudukkan di atas peti rakne untuk ditepuk tepung tawar. tepuk tepung tawar merupakan salah satu cara di antara upacara adat perkawinan adat Melayu yang mengandung doa selamat serta simbol-simbol kehidupan rumah tangga.

Hal ini dapat dilihat pada saat "bertepuk", si penepuk membacakan doa selamat (dalam hati) atau selawat nabi sambil melaksanakan kegiatan tepuk tepung tawar sebagai berikut;

- a). Menabur beras kunyit, beras putih dan beras pertih tanda suatu kebahagiaan.
- b). Menepuk dahi dengan beras basuh yang dicampur air dengan daun penepuk berarti:
 - daun juang-juang
 - daun ribu-ribu
 - daun sekuleh
 - daun sedingin
 - daun setawaSebagai simbol berpikirlah dengan baik.
- c). Menepuk dari bahu kanan mengarah membentuk huruf elang menuju ke bahu kiri sebagai simbol tanggung jawab.
- d). Menepuk pada punggung dan telapak tangan kanan dan kiri dengan simbol pencarian rezeki.
- e). Terakhir mencecahkan inai di atas kedua telapak tangan sebagai simbol kesuburan.
- f). Diakhiri dengan bersalaman.

Yang melaksanakan upacara ini adalah laki-laki dan perempuan-perempuan tua, tokoh-tokoh masyarakat dan biasanya berjumlah ganjil. Upacara ini ditutup dengan doa.

Setelah pengantin laki-laki ditepuk tepung tawar pulang kerumahnya beserta rombongan sambil membawa tepak sirih dan balasan antaran biasanya sepesalin pakaian, kue dan buah-buahan yang disertai dengan inai. Inai yang dibawa untuk dipakai untuk pengantin laki-laki. Sekembalinya pengantin laki-laki kerumahnya acara dilanjutkan tepuk tepung tawar kepada pengantin perempuan yang bentuk acaranya sama dengan tepuk tepung tawar pada pihak laki-laki.

Adat Melayu bersendikan sara' dan sara' bersendikan Kitabullah, oleh karena orang Melayu dapat dikatakan seratus persen beragama Islam bahkan orang yang beragama lain masuk jadi pemeluk agama Islam oleh masyarakat Melayu disebut "masuk Melayu".

Berdasarkan hal tersebut di atas dan berlatar belakang agama orang lain semua adat istiadat Melayu identik dengan aturan-aturan agama Islam.

Dalam rentetan (prosesi adat perkawinan Melayu terdapat suatu acara yaitu acara berkhatham al Quran, yang dilaksanakan oleh calon pengantin perempuan sebelum melangsungkan akad nikah) upacara ini calon pengantin perempuan akan membaca jus "ama" yang akan dipandu guru mengajinya serta disaksikan oleh kaum kerabat terdekat. Hal ini membuktikan bahwa tugas ibu-bapak dalam mengasuh dan mendidik anaknya untuk menjadi orang baik sebagai amanah Allah telah dipenuhinya, di samping lepasnya tanggung jawab mereka terhadap anak. Selesai upacara berkhatham al qur'an keluarga calon pengantin

perempuan mengantar “nasi besar” dan telur di atas sebuah paha ke rumah guru mengaji anaknya. biasanya juga diiringi dengan beberapa hadiah berupa uang, perangkat alat ibadah, atau sepesalin pakaian sebagai ucapan terima kasih dan tamat belajar (khatam). Selain itu, pada umumnya barang-barang antaran tersebut dibawa berkeliling mesjid atau surau selama tujuh kali sebelum menuju ke rumah guru mengaji dengan harapan semoga diberkahi Allah agar yang berkhlatam rajin ke mesjid atau surau.

4.1.11 Bersanding

Acara bersanding juga disebut acara bersatu atau pindah rumah. Dikatakan dalam istilah di atas karena pengantin laki-laki diantar oleh kaum kerabat ke rumah pengantin perempuan untuk disandingkan di atas peti rakne dan pengantin alaki-laki pindah ke rumah pengantin perempuan. Hal ini ditandai dengan kepergian pengantin laki-laki membawa koper atau tempat pakaian dengan mengenakan pakaian pengantin Melayu, pengantin laki-laki memegang “sirih lelat” yaitu lipatan sirih yang berada dalam saputangan sutra atau songket yang dihiasi oleh kembang goyang. Selama dalam perjalanan menuju ke rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki diapit oleh dua orang pemuda yang bertugas sebagai pengawal pengantin pria baik pada saat menikah maupun saat bersanding. Dalam pada itu pengantin dipayungi dengan payung berhias serta dua atau lebih bunga manggar. bunga manggar merupakan salah satu lambang adat Melayu.

Di rumah pengantin perempuan sambil menunggu kedatangan pengantin laki-laki biasanya ada bunyi-bunyian baik musik maupun vokal atau nyanyi-nyanyian yang bernafaskan Islam. Pemujaan terhadap rasul dan Allah Swt seperti berдах, berzanji, marhaban ataupun maulud.

Setibanya pengantin laki-laki di pintu halaman rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki dan rombongan diberhentikan dan disambut dengan seorang atau lebih pesilat yang diiringi dengan dua buah genderang pamang. Sebuah gong juga merupakan bunyi-bunyian pengiring pengantin laki-laki. Kadangkala juga dari pihak pengantin laki-laki membawa serta pesilat mereka yang nantinya ikut “berdemonstrasi” di halaman rumah pengantin perempuan. Acara bersilat ini merupakan suatu simbol bahwa pengantin datang ke tempat yang aman dari segala musuh.

Apabila pencak silat selesai pengantin tatkala dibuka pintu rumah pengantin perempuan dihadang dengan kain atau tali yang disebut “lawe”. “Lawe” baru bisa dibuka setelah rombongan pengantin laki-laki memberikan uang kepada kedua orang pemegang tali “lawe” tersebut. Hal ini biasa dilakukan dengan berbalas pantun jenaka seperti misalnya pihak pengantin laki-laki.

Manis sungguh buah kenari
Buah bukan pemakan elang
Dah penat kami kemari
Kenape kami tuan halang

Jawaban pihak pengantin perempuan:

Bukan buah pemakan elang
Elang suke anak tenggiri
Bukan hajat hendak menghalang
Ape maksud datang kemari

Pihak pengantin laki-laki menjawab:

Mengape tuan naik perahu
Kalau ade jalan lain
Apekah tuan tidak tahu
Kami datang bawa pengantin

Pihak laki-laki berpantun lagi:

Tuan tahu membuat perahu
Mengape tidak memakai rauk
Hajat kami tuan dah tahu
Bolehlah pengantin kubawa masuk

Pihak pengantin perempuan menjawab:

Bukan rasu sembarang rasu
Kalau rasu ade papannye
Bukan masuk sembarang masuk
Hendak masuk ade syaratnye

Pihak perempuan menjawab lagi:

Kalau hendak menyimpai hijok
Tali bersimbai jangan besangge
Nak tahu syarat masuk
Ulukan kami duet ringgit

Setelah mendengar persyaratan itu pihak laki-laki memberikan uang sambil berpantun:

Kalau mengail ikan todak
Pakailah umpan anak ikan
Kalau syarat itu yang tuan hendak
Inilah sedikit kami ulurkan

Sambil menerima uang pihak perempuan berpantun:

Kalau tumbang pokok langsung
Batang duku jatuh tertangkap
Mengape awak pelokek sangat
Pembeli rokokpun tidaklah cukup

Pihak laki-laki berpantun:

Kalau hendak pergi Penyengat
Kami antar dengan kolek
Kalau nak masuk susah sangat
Pengantin kami bawa balek

Penghadang sambil menarik tangan lawannya berpantun menjawab:

Gunung Daik udara sejuk
Apelagi dihari pagi
Bergurau sikit awak dah merajuk
Tolong tambah sedikit lagi

Pihak laki-laki memberikan uang tambahan sambil berpantun:

Memang sejuk dihari pagi
Karena embun baru menetes
Ini sedikit bertambah lagi
Apekah daye duet kami dah habis

Pihak perempuan menjawab:

Pergi ke kebun memetik nenas
Nenas tertutup bunge maya
Kasihlah pule pengantin berpanas
Masuklah tuan masuklah saye

Tali "lawe" dibuka pengantin laki-laki masuk ke rumah pengantin perempuan. Pengantin perempuan duduk di atas peti rakne didampingi terpetik mak inang (inang pengasuh) sambil menutup muka pengantin perempuan dengan kipas. Pengantin laki-laki dan pengawalnya menuju ke peti rakne dan ditahan oleh mak inang. Pengawal pengantin laki-laki berpantun lagi:

Hendak menjemur rumput jerami
Dijemur waktu hari panas
Sungguh heran di hati kami
Mengape pengantin bertutup kipas

Mak inang menjawab:

Bukan kipas sembarang kipas
Lipas pemakan elang keluwet
Bukan kipas sembarang kipas
Kipas terbuka kalau ade duet

Pengawal berpantun:

Terbang tinggi elang keluwet
Terbang sampai ke angkase raye
Mengape semuenye nak pakai duet
Bukankah yang datang ini suami die

Pihak perempuan menjawab:

Pergi ke pasar membeli ubi
Hendak dibuat bubur pergat
Kami tak peduli suami atau isteri
Mengape datang lambat sangat

Pengawal pengantin laki-laki memberi sedikit uang sambil berpantun:

Sarapan pagi makan roti
Roti berisi inti kelape
Ini sedikit kami beri
Kami bukan orang kaye

Mak inang menerima uang dan menghitung sambil berpantun:

Kalau menangkap ikan gurami
Takkan dapat dengan kain
Kalau hendak dengan anak kami
Awak jangan jadi bahil

Pihak laki-laki berpantun:

Di pagi raye orang takbir
Lepas berpuase muke berseri

Sambil mengulurkan uang pantun kami teruskan

Ini duet kami terakhir
Kasihlah pengantin lame berdiri

Mak inang menjawab:

Duduk mengasah pisau belati
Buat memotong buah semangke

Awak merayu ibe di hati
Bolehlah kipas kami buke

Dilanjutkan dengan berpantun:

Duduk bersimpuh di depan pintu
Melihat budak menari-nari
Naik sayang duduklah menantu
Duduk bersanding di samping isteri

Setelah pengantin laki-laki didudukkan di sebelah pengantin perempuan yang disebut dengan bersanding. Acara selanjutnya dilakukan acara bersuap-suap. Acara bersuap-suap merupakan bagian rentetan acara bersanding yang dipandu oleh mak inang. Mak inang mengambil sedikit pulut kuning kemudian dikepal dibagikan kepada kedua mempelai pengantin sekepal seorang. Sambil memegang pulut kuning tadi dengan kedua tangan mempelai bersilang masing-masing menyuapkan pulut ke lawan pasangan masing-masing, dengan hati-hati pengantin laki-laki menyuapkan pulut ke pengantin perempuan dan pengantin perempuan menyuapkan pulut ke pengantin laki-laki. Acara ini disebut acara "bersuap-suap". Acara itu mengandung makna hidup saling pengertian dalam arti senang sama-sama ber-senang, susah sama-sama bersusah. Acara dilanjutkan dengan kedua pengantin turun dari "peti rakne" duduk berhadapan di depan seperangkat makanan yang terletak di atas baki yang berkaki terbuat dari tembaga. Baki tersebut tertutup oleh tudung saji yang dilapisi oleh kain berwarna-warni yang disebut dengan tudung hidang. Mempelai perempuan membuka tudung hidang dan mengambil piring makan yang dibubuhi lauk pauk di atas nasi kemudian menyerahkannya kepada mempelai laki-laki untuk dimakan. Selesai mempelai laki-laki makan barulah mempelai perempuan makan. Acara ini disebut makan "berhadap-hadap". Makna yang terkandung di dalamnya, segala sesuatu suami didahulukan karena suami adalah seorang pemimpin dan tugas seorang isteri adalah melayani suami.

Setelah acara makan berhadap-hadap selesai, kedua mempelai kembali ke "peti rakne" untuk menunggu perundangan yang akan pulang mengucapkan selamat. Pengantin baru istirahat menjelang magrib.

Pada saat para undangan atau jemputan pulang ke rumah masing-masing dari kegiatan upacara perkawinan dan pernikahan adat tradisional Melayu, kaum perempuan diberi "berkat" berupa bunga telur yang terdiri dari setangkai bunga kertas yang ditusuk ke dalam telur rebus dan diberi warna merah serta sedikit pulut yang dibungkus dengan daun pisang. "Berkas" ini melambangkan atau bermakna tanda terima kasih dari tuan rumah. "Berkat" itu sendiri berrati kesejahteraan.

4.1.12 Menyembah

Menyembah, mengunjung mertua adalah acara yang dilaksanakan setelah selesai acara bersanding yang dilakukan pada waktu menjelang magrib atau sesudah waktu magrib.

Acara ini dipimpin atau dipandu oleh mak inang dan beberapa orang tua-tua dengan membawa sepasang pengantin menuju ke rumah orang tua pengantin atau mempelai laki-laki. Di rumah orang tua mempelai laki-laki sudah menunggu famili-famili terdekat, mereka serta mempersiapkan tempat duduk yang dihias untuk kedua mempelai. Adapun acara ini diadakan dengan maksud pengantin laki-laki datang ke rumah orang tua dan keluarganya untuk memperkenalkan isterinya kepada orang tua dan kaum keluarganya dengan bersalam,

menyembah dan memohon doa restu. Hal ini sangat penting artinya bagi adat tradisional Melayu karena biasanya kedua orang tua laki-laki “berpantang” untuk hadir dalam upacara hijab kabul anaknya. Dengan alasan apabila mereka hadir dalam upacara pernikahan diartikan seolah-olah anaknya belum dewasa. Dalam istilah Melayu disebut anaknya masih berkepit dengan orang tua yang artinya manja dan tidak berani berdiri sendiri.

Biasanya keluarga yang disalami memberikan kata-kata nasehat kepada kedua mempelai tentang kebahagiaan hidup berumah tangga dan diakhiri dengan makan “juadah” bersama-sama.

Juadah adalah hidangan yang terdiri dari berbagai macam kue serta air minum. Setelah makan bersama mak inang, mereka mohon pamit “minta izin” membawa kedua mempelai pulang ke rumah mempelai perempuan. Oleh karena di dalam adat Melayu suami masuk atau tinggal di rumah isteri sebelum mereka mempunyai rumah sendiri.

4.1.13 Bermandi-mandi

Mandi-mandi merupakan suatu kegiatan terakhir dalam rentetan upacara perkawinan adat tradisional Melayu di rumah pengantin perempuan. Upacara mandi-mandi melambangkan atau berarti suatu pendidikan yang diberikan kepada kedua mempelai mensucikan diri setelah suami isteri bersatu atau tidur bersama. Hal ini disesuaikan dengan salah satu hukum agama Islam yang mewajibkan “mandi junub/berhadass” bagi setiap suami isteri setelah tidur bersama (berhubungan).

Acara mandi-mandi ini dilaksanakan pagi hari, di tempat yang telah disediakan serta dihadiri oleh kaum kerabat dekat. Acara ini dipandu oleh mak inang dan beberapa orang tua dengan melakukan beberapa kegiatan seperti menginjak beras dan menendang kelapa berlangi (bedak dari tepung beras), bertepuk tepung tawar, bersiram air bunga di mana kedua pengantin ditutupi oleh sehelai kain berdua.

Sementara itu yang hadir turut menyiram kepada kedua pengantin dan menyiram juga kepada yang hadir. Akhirnya antara yang hadir terjalin kejar-mengejar dan siram menyiram. Sedangkan mereka tidak boleh marah karena kegiatan ini merupakan luapan kegembiraan yang terakhir bagi upacara perkawinan adat tradisi- onal Melayu.

4.1.14 Berambek

Bagi orang tua pengantin laki-laki yang mampu di bidang ekonomi rumah tangganya (berkecukupan) biasanya melaksanakan upacara “berambek”.

Berambek adalah suatu kegiatan pesta perkawinan pulang ke rumah pengantin laki-laki yang dalam bahasa Indonesia populernya disebut mulur mantu. Hal ini dilakukan oleh keluarga pengantin laki-laki ingin melihat anaknya “bersanding” dengan alasan lain banyak kaum kerabat dan handai tolannya tidak diundang oleh pengantin perempuan. Oleh karena hak mengundang tamu ada di tangan pihak perempuan. Sedangkan pihak laki-laki dapat ikut mengundang dalam jumlah yang cukup terbatas.

Upacara yang dilakukan di rumah pengantin laki-laki sangat sederhana hanya berupa

acara duduk bersanding, tepuk tepung tawar, bunyi-bunyian serta makan bersama.

Pelaksanaan berambek biasanya dilakukan hanya beberapa hari setelah pelaksanaan di rumah pengantin perempuan.

Acara berambek adalah suatu acara yang tidak termasuk dalam bagian proses upacara adat tradisional Melayu karena upacara ini sangat ditentukan oleh keberadaan ekonomi orang tua laki-laki dan keberadaan tempat tinggal orang tua laki-laki jauh dari tempat tinggal pengantin perempuan atau berada di luar daerahnya.

4.1.15 Beberapa nama peralatan atau assesories (hiasan) dalam perkawinan adat tradisional Melayu

- a). "Peti rakne" (tempat duduk pengantin bersanding)
 - Taber warna-warni berwarna Melayu merah-kuning, hijau- biru
 - Taber lebah bergantung
 - Ulas
 - Bantal inai
 - Bantal gadong
- b). Pelaminan (tempat pengantin istirahat)
 - Taber gantung
 - Taber pokang ayam
 - Taber labu
 - Ulas
 - Kain jalan
 - Bantal gadong
 - Bantal susuar
 - Bantal telur buaya
- c). Alat Perlengkapan
 - Mangkok perak untuk berinai
 - Dian (tempat lilin)
 - Jepok erak untuk berinai
 - Semerit (tempat nasi)
 - Paha (tempat makanan)
 - Kaki baril (tempat lauk)
 - Keto (tempat cuci tangan)
 - Dulang (tempat pakaian pengantin)
 - Embat-rmbat (tempat air mawar perenjjis)
 - Tudung hidang (penutup makanan)
 - Balang (tempat air minum)
 - Tepak sirih (tempat sirih)
 - Sanggan (tempat sirih junjung/sirih nikah)
 - Talam (tempat hidangan makanan tamu)
- d) Hiasan Pengantin
 - Kembang goyang (hiasan sanggul)
 - Sunting (hiasan sanggul)
 - Sanggul lipat pandan
 - Jurai
 - Gamde (hiasan dahi)

- Doko (hiasan dada)
 - Pendeng (hiasan pinggang)
 - Gelang porok (hiasan lengan)
 - Anting-anting (hiasan telinga)
 - Rantai (hiasan leher)
 - Gelang (hiasan tangan)
 - Cincin (hiasan jari)
 - Gelang kaki (hiasan kaki)
 - Resto (serban laki-laki)
 - Tanjak (tutup kepala laki-laki)
- e) Makanan-Makanan Khas Melayu
- Nasi; Nasi putih, nasi minyak
 - Lauk pauk
 - 1) masak kari ayam
 - 2) masakan ikan kecap
 - 3) acar
 - 4) darca
 - 5) pajri nenas
 - 6) terong berempah
 - 7) kambing gulai
 - 8) masak ayam korma
 - 9) sambal goreng
 - 10) telur masak putih
- f) Makanan turun nikah
- perata
 - roti jale
 - roti canai
- Ketiganya dimakan dengan lauk kari ayam
- g) Jenis-jenis kue
- wajik
 - nasi manis
 - bolu berendam
 - anta kesume
 - dodol
 - apam dewa
 - putu peringe
 - bolu kemboja
 - qasidah
 - kole-kole
 - megan
- h) Pakaian
- Beberapa jenis pakaian
- pakaian pengantin perempuan
 - baju kurung teluk belange
 - kebaya panjang
- Yang kesemuanya dari bahan songket
- pakaian pengantin laki-laki
 - jubah

- esto
 - baju kurung cekak musang
 - baju kurung telok belange
 - tanjak dengan bahan kain songket
- i) Pakaian nikah laki-laki
- Baju teluk belange, kopiah atau songkok, baju kurung celana musang berkain songket.
- j) Pakaian tamu
- Tamu perempuan: kebaya, baju kurung, telok belange, selendang, tudung mantu, kain due.
- k) Tamu laki-laki
- Baju kurung telok belange, baju kurung cekak musang, kopiah, kain samping, kain pelikat.

BAB V

PENGETAHUAN, KEYAKINAN, SIKAP DAN PERILAKU GENERASI MUDA BERKENAAN DENGAN PERKAWINAN TRADISIONAL

5.1. Pengetahuan Terhadap Perkawinan Tradisional

Sebelum membahas masalah pengetahuan para generasi muda terhadap budaya tradisional Melayu, khususnya pada upacara perkawinan ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep "Pengetahuan".

Secara sederhana dan umum pengetahuan adalah akumulasi dari pengalaman-pengalaman yang dialami manusia, yang diperolehnya melalui penginderaan. Dengan penginderaan ini, pengalaman diperoleh melalui cara membaca, melihat, mendengar, bahkan merasakan berbagai objek sosial yang terjadi di sepanjang hidupnya. Dengan demikian, pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman itu dapat saja terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Soerjono Soekanto, (1990:6) pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindranya.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka jelaslah bahwa pengetahuan manusia tidak hadir begitu saja, tetapi diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung dalam pola-pola hubungan, baik sosial (interaksi) maupun fisik (interelasi). Kedua bentuk hubungan ini jelas akan melahirkan pengalaman, baik itu pengalaman sosial maupun pengalaman non sosial, dan pada gilirannya menjadi pengetahuan setiap manusia.

Pengetahuan yang diperoleh manusia itu di samping berfungsi sebagai alat ukur terhadap kecerdasan atau kualitas seseorang, ia juga dapat berfungsi sebagai pembentukan sikap dan perilaku. Namun demikian, tetap disadari bahwa pengetahuan tidak semata-mata dapat menggambarkan sikap dan perilaku seseorang, sebab faktor-faktor pembentuk dan perubahan sikap juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang terdapat di dalam diri seseorang

(faktor intern) yakni: selektivitas daya pilih atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya (faktor ekstern). Faktor-faktor intern itu turut ditentukan oleh motif-motif dan perasaan, serta sikap lainnya yang sudah terdapat dalam pribadi orang itu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh W.A Gerungan (1986:152), bahwa pengetahuan mengenai suatu objek belum tentu sama dengan sikap terhadap objek itu, karena pengetahuan belum menjadi penerak, seperti halnya pada sikap. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap terhadap objek tersebut apabila pengetahuan itu disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek tersebut.

Pengetahuan, meskipun belum atau tidak mencerminkan sikap dan perilaku seseorang, tetapi paling tidak yang lebih penting dalam mengaktualisasikan diri menjadi arti dalam pengalaman hidup bermasyarakat. Suatu saat dapat saja menjadi sikap apabila ada akibat-akibat dari objek pengetahuannya yang dapat mendatangkan kerugian langsung pada dirinya, maupun kerugian orang lain yang dapat dilihat dan didengarnya. Apabila akibat-akibat tersebut muncul, maka orang akan segera dapat bertindak karena pengetahuan tersebut sudah dimilikinya.

Berkaitan dengan itu, maka berikut ini kita ketahui pengetahuan generasi muda terhadap budaya tradisional kebudayaan khususnya pada upacara perkawinan tradisional Melayu. Untuk itu data berikut merupakan jawaban responden tentang pengetahuannya terhadap upacara perkawinan tradisional Melayu di daerah Riau.

Dari 400 responden dapat diketahui bahwa pengetahuannya terhadap istilah-istilah dalam upacara perkawinan adat Melayu sebagian besar tidak tahu 52,25% (209 responden) dan hanya 47,75% (191 responden) yang tahu. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan generasi muda masih rendah pengetahuannya terhadap istilah-istilah dalam upacara ini, padahal mereka pada umumnya sering mengikuti dan melihat langsung prosesi perkawinan. Istilah-istilah dalam perkawinan sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan, mereka yang mengatakan mengetahui istilah-istilah perkawinan adat Melayu ini ternyata sebagian besar hanya mengetahui 4 - 6 istilah saja. Padahal dalam upacara perkawinan itu tidak kurang dari 20 istilah, mulai dari merintis, risik kecil hingga membawa pindah pengantin wanita.

Dengan melihat kenyataan yang demikian, dan sejalan dengan upaya pelestarian budaya daerah maka bagi kalangan generasi muda ini melalui bangku pendidikan perlu diberikan pelajaran tentang budaya daerah termasuk didalamnya tentang upacara tradisional perkawinannya. Sehingga diharapkan di masa-masa mendatang aktivitas budaya seperti upacara perkawinan adat ini tetap lestari dan dilakukan oleh masyarakat terutama suku bangsa Melayu sendiri. Sedangkan yang menjawab tidak tahu 52,25% perlu kita cermati apakah mereka betul-betul asing dengan istilah-istilah itu, atau masih ragu untuk menjawab tahu. Oleh karena apabila mereka betul-betul tidak tahu sebanyak responden itu rasanya boleh dikatakan mustahil, sebab setiap lingkungan kerabat maupun tempat tinggalnya masih banyak dilakukan upacara perkawinan itu.

Begitu pula halnya dengan perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Melayu, ternyata sebagian besar yaitu 62,75% menyatakan tidak tahu, dan hanya 37,25% lainnya yang mengetahuinya. Bagi mereka yang mengatakan mengetahui waktu yang baik dalam melaksanakan upacara perkawinan menurut adat Melayu ini sangat bervariasi, namun sebagian besar menyebutkan pada sekitar Idul Adha

atau Hari Raya Haji yaitu bulan Zulhijjah, dan tidak satu pun yang menyebutkan bulan Muharram. Sedangkan bagi yang menyatakan tidak tahu (62,75%) ini perlu dicermati, apakah memang betul-betul tidak tahu, atau kurang memahami yang ditanyakan. Karena apabila dicari korelasi dengan tabel 8 berikut, ternyata mereka seluruhnya menyatakan asal pengetahuan tentang waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Melayu, sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 8
Asal Pengetahuan Waktu Yang Baik Dalam
Upacara Perkawinan Adat Melayu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Kakek Nenek	151	37,75 %
2.	Orang Tua	194	48,50 %
3.	Kerabat	24	6, %
4.	Guru	18	4,50 %
5.	Teman	12	3, %
6.	Buku	-	-
7.	Lain-Lain	1	0,25 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Dari tabel 8 di atas dapat kita ketahui bahwa yang menyebutkan latar belakang (asal) pengetahuannya tentang waktu yang baik dalam melaksanakan upacara perkawinan adat Melayu itu, sebenarnya seluruh responden harus memberi jawaban tahu. Namun hal ini barangkali mereka ragu dalam menterjemahkan waktu tersebut apakah berkaitan dengan pukul berapa, tanggal dan hari apa serta bulan apa. Karena dari data yang terjaring khususnya mereka yang menyatakan tahu, diantaranya ada yang menyebutkan secara lengkap mulai dari waktu yang berkaitan dengan pukul tertentu, hari tertentu dan juga bulan-bulan tertentu. Namun demikian terlepas dari itu semua apabila kita melihat tabel 8 di atas dapat kita ketahui bahwa berkaitan dengan waktu yang baik dalam melaksanakan upacara perkawinan menurut adat Melayu ternyata generasi muda yang paling banyak tahu tentang hal itu berasal dari lingkungan keluarga terutama orang tua (48,00%), kemudian kakek dan nenek (37,75%). Ini artinya bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Melayu, khususnya dalam upacara perkawinan masih didominasi dan berlangsung dengan baik di lingkungan keluarga-keluarga masyarakat Melayu. Dengan kata lain, keluarga para generasi muda Melayu ini tetap melestarikan kebudayaannya, terutama adat upacara perkawinannya.

Namun demikian sebaliknya dari 400 responden tidak ada satu pun yang menyebutkan asal pengetahuannya tentang adat upacara perkawinan Melayu yang diperolehnya dari buku-buku. Ini artinya, perlu dipikirkan pembinaan materi yang berkaitan dengan budaya daerah Melayu bagi generasi muda khususnya di dunia pendidikan melalui muatan lokalnya. Kemungkinan lainnya kalangan generasi muda ini kurang berminat terhadap buku-buku kebudayaan, khususnya adat perkawinan, karena pengetahuan tentang hal itu sudah cukup dari lingkungan keluarga.

Di sisi lain apabila kita perhatikan tentang pengetahuan responden berkaitan dengan nama-nama perangkat pakaian pengantin pria dalam perkawinan adat Melayu, dapat diketahui bahwa sebanyak 60% atau 240 responden mengaku tidak tahu, dan hanya 40% atau 160 responden yang menyatakan tahu tentang hal itu. Hal ini membuktikan lagi bahwa perhatiannya terhadap adat perkawinan Melayu ini masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan, baik formal maupun informal di lingkungan keluarga.

Bagi mereka yang menyatakan tahu nama perangkat pakaian, termasuk perhiasannya, ternyata sebagian besar hanya menyebutkan 3 - 5 jenis saja, yakni baju kurung, teluk belanga, tanjak, keris, kain songket dan sebagian lagi cincin. Padahal perangkat tersebut banyak jenisnya. Bahkan ada kasus dari berapa responden yang menjawab tahu perangkat tersebut namun tidak bisa menyebutkan nama-namanya. Mereka hanya sering melihat tetapi tidak mengetahui apa yang dikenakan pengantin. Dengan kata lain, ia hanya ikut-ikutan melihat bersama orang lama tanpa berusaha mengetahui nama perangkat itu, apalagi makna lambang-lambang dari perangkat peralatan dan perhiasannya.

Begitu pula nama-nama perangkat pakaian pengantin wanita dari 400 responden ternyata sebagian besar yaitu 63,75% atau 255 responden menyatakan tidak tahu, dan hanya 36,25% atau 145 responden yang menjawab tahu akan hal itu. Mereka yang merasa tahu pun hanya dapat menyebutkan 2 - 4 jenis seperti baju kurung, sunting, pending dan sebagian kain tenun Siak. Sedangkan, 63,75% dari mereka menyatakan tidak tahu akan hal itu. Kenyataan ini terkesan sangat aneh atau mustahil, karena sebagaimana remaja lainnya terutama wanita sering melihat atau menyaksikan perangkat pakaian itu dikenakan seorang mempelai wanita di setiap pesta perkawinan. Barang kali hanya karena kurang kepeduliannya saja yang menyebabkan mereka tidak tahu. Akan tetapi, hal itu menjadi pemikiran kita bersama agar kondisi ini tidak berlangsung berlarut-larut, sebab sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan kebudayaan daerah. Oleh karena bukannya tidak mungkin hal itu akan menjadi asing bagi kalangan remaja yang merupakan generasi penerus.

Lebih dari itu, apabila mereka disodori pertanyaan berapa macam pakaian pengantin dalam upacara perkawinan adat Melayu. Lebih dari separuhnya yaitu 57% menjawab tidak tahu, sedangkan lainnya memberikan jawaban tahu dengan jumlah yang bervariasi, yaitu 1 - 3 macam pakaian 27,50% atau 110 responden, 4 - 6 macam pakaian 12,75% atau 51 responden, dan hanya 2,75% atau 11 responden yang menjawab tahu semuanya.

Adapun mereka yang menyebutkan tahu 1 - 3 macam pakaian pengantin Melayu pada umumnya teluk belanga dan kain tenun Siak, dan ada sebagian yang menyebutkan pakaian waktu berinai menikah dan pakaian waktu bersanding. Bagi mereka yang menjawab 4 - 6 macam pakaianpun bervariasi sebagai berikut: baju berinai, baju berendam, baju akad nikah, baju katam haji, baju bersanding. Akan tetapi ada juga yang memberi jawaban pakaian adat Siak, Bengkalis, pakaian adat Kepri, pakaian adat Teluk Kuantan, pakaian adat Kampar, pakaian adat Rengat dan pakaian adat Inhil. Begitu pula yang menjawab tahu semuanya hampir sama dengan di atas, bahkan ada yang menyebutkan tergantung pada pengantin dan periasnya.

Jenis Pakaian Pengantin Dalam Upacara
Perkawinan Adat Melayu

Tabel 9
Jenis Pakaian Pengantin Dalam Upacara
Perkawinan Adat Melayu

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak tahu	228	57, %
2.	Tahu 1 - 3 pakaian	110	27,50 %
3.	Tahu 4 - 6 pakaian	51	12,75 %
4.	Tahu semuanya	11	2,75 %
	Jumlah	400	100 %

Di sisi lain para responden dalam menjawab pertanyaan tentang jenis perlengkapan upacara pengantin adat Melayu sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10
Jenis Perlengkapan Upacara Pengantin
Adat Melayu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak tahu	226	56,50 %
2.	Tahu 1 - 3 pakaian	89	22,50 %
3.	Tahu 4 - 6 pakaian	48	12,75 %
4.	Tahu semuanya	37	11,25 %
	Jumlah	400	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa lebih separuhnya yaitu 56,50% menjawab tidak tahu tentang jenis perlengkapan upacara pengantin adat Melayu, padahal para responden dibesarkan di daerah Riau yang berkebudayaan Melayu. Sedangkan yang menjawab tahu semuanya hanya 11,25% atau 37 responden. Melihat kondisi ini timbullah pertanyaan apakah perlengkapan upacara tradisional ini memang hanya diketahui oleh kalangan generasi tua atau sebaliknya generasi mudanya yang kurang peduli. Mereka tidak memperhatikan jenis perlengkapan upacara perkawinan saat turut merayakan baik di lingkungan kerabatnya maupun sekitar tempat tinggalnya. Padahal apabila kita amati dalam pelaksanaan upacara perkawinan selalu melibatkan para generasi muda, baik mulai dari persiapan sampai berakhirnya pesta perkawinan. Sedangkan bagi mereka yang menjawab tahu ini pada umumnya menyebutkan tempat pelaminan/tempat bersanding, perlengkapan tepung tawar, dan tepak sirih.

Selanjutnya, para responden dalam menjawab pertanyaan pengetahuannya tentang proses upacara perkawinan adat Melayu, ternyata prosentasenya antara yang tidak tahu dengan yang tahu juga demikian, dalam arti lebih banyak tidak tahu yaitu mencapai 61,50%, dan hanya tahu 38,50% atau 154 responden yang tahu proses perkawinan adat Melayu, meskipun tidak secara lengkap, sebagaimana yang mereka sebutkan, yakni: merisik, meminang, hantaran belanja, berinai, akad nikah, bersanding, suap-suapan, makan berhadapan, dan menyembah atau maaf-maafan.

5.2 Sikap Terhadap Perkawinan Tradisional

Menurut disiplin ilmu psikologi, sikap atau dalam bahasa Inggris disebut attitude selalu berkenaan dengan objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, dan itu memberi kecenderungan pada seseorang untuk bertindak atau berbuat sesuai dengan sikapnya terhadap sesuatu objek sikap (Gerungan, 1978).

Sedangkan menurut Retty dan Caciopo, sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Azwar, 1988). Berbicara mengenai sikap tidak terlepas dari sosialisasi keluarga dan pendidikan sekolah atau pendidikan di luar sekolah serta pengetahuan di dalam masyarakat.

Di Indonesia sikap lebih dikenal sebagai tatakrama yang diajarkan melalui sosialisasi keluarga. Segala gerak gerik anggota keluarga terutama yang anaknya kurang cocok akan ditegur oleh orang tuanya. Pendidikan demikian biasanya diperoleh si anak sejak sebelum masuk sekolah sampai menjelang dewasa, bahkan sampai akan membentuk keluarga. Oleh sebab itu, peranan keluarga sangat besar untuk membentuk sikap anaknya.

Menginjak usia sekolah, pergaulan anak menjadi semakin kompleks, selain bergaul dengan keluarganya juga bergaul dengan temannya. Kenyataan demikian menjadikan anak, selain belajar di dalam keluarga juga belajar di luar keluarganya. Semakin dewasa si anak berbagai macam aturan pun harus dipahaminya dan semakin kompleks. Hak kewajibannya di dalam masyarakat pun harus dipahami. Pada akhirnya, aturan-aturan yang ada telah menuntutnya untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam lingkup yang lebih luas sikap dibentuk pula oleh keyakinan seseorang terhadap agamanya, sebab sikap sangat dipengaruhi oleh niat seseorang dalam menggunakan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, pembinaan seperti penataran P4 merupakan salah satu penanaman nilai yang membentuk seseorang menjadi manusia Indonesia yang diharapkan.

Peranan pendidikan tidak dapat diabaikan, sebab pendidikan yang dilakukan dapat dikatakan hampir seumur hidup, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Hal tersebut membentuk sikap sebagai seorang yang dianggap "dewasa" sehingga bisa berpikir secara rasional dan bersikap sesuai dengan pranata yang disepakati.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan sikap mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena sikap yang ada pada diri seseorang akan memberi warna atau corak pada tingkah laku atau perbuatan orang tersebut. Ada sementara orang yang bersikap menerima dalam menanggapi suatu gejala sosial yang ada di luar dirinya. Di lain pihak, ada pula orang yang bersifat menolak dalam menanggapi gejala sosial yang ada di luar dirinya.

Sungguhpun demikian, pengaruh luar biasanya hanya merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan atau membentuk sikap seseorang. Menurut Bimo Waegito (1980), pembentukan atau perubahan sikap pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor.

Pertama, faktor individu atau faktor dalam. Seseorang individu biasanya menanggapi dunia luarnya secara selektif. Dengan kata lain, apa yang datang tidak begitu saja akan

diterima, tetapi terlebih dahulu akan diseleksi, mana yang akan diterima atau ditolak. Dengan demikian faktor individu ini sesungguhnya justru merupakan faktor penentu apakah suatu gejala sosial yang datangnya dari luar akan diterima atau ditolak.

Kedua, faktor luar (ekstern), yang artinya bahwa hal-hal atau keadaan yang ada di luar individu merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat berjalan secara langsung, seperti adanya hubungan langsung antara individu dengan individu, atau antara individu dengan kelompok bahkan antara kelompok dengan kelompok. Di samping itu, dapat pula berjalan secara tidak langsung, misalnya hubungan antara individu atau kelompok dengan media massa, baik yang berupa media cetak maupun elektronika.

Demikian pula halnya dengan sikap generasi muda yang berkenaan dengan objek tertentu, yaitu budaya tradisional. Pembentukan dan perubahan sikap mereka terhadap budaya tradisional pun pada dasarnya juga dipengaruhi faktor intern yang berasal dari dalam diri generasi muda itu sendiri, dan faktor ekstern yang berasal dari media massa, baik yang berupa media elektronika maupun media cetak. Adapun tabel-tabel yang berkaitan dengan sikap generasi muda terhadap budaya tradisional khususnya perkawinan adat Melayu. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan akan dideskripsikan seperti di bawah ini.

Dari 400 sampel yang disebarkan kepada para siswa SMTA di Kodya Pekanbaru mengenai tingkat kehadiran mereka dalam menghadiri upacara perkawinan adat Melayu, diperoleh angka-angka sebagai berikut:

Tabel 11
Kehadiran Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu

No.	Kehadiran Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu dilestari kan	Frekwensi	Prosentase
1.	Tidak pernah	83	20,75 %
2.	Kadang-kadang	202	50,5 %
3.	Sering	76	19, %
4.	Selalu	39	9,75 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Tabel di atas menyatakan 78,80% responden menghadirinya dengan variasi alternatif jawaban kadang-kadang sebanyak 50,5%, sering 19%, dan jawaban selalu sebanyak 9,75%, sedangkan yang tidak pernah menghadiri sama sekali mendapat porsi 20,75%. Bila dilihat frekwensi tersebut di atas nyatalah bahwa animo generasi muda dalam menghadiri upacara perkawinan tradisional adat Melayu masih cukup tinggi bila hal itu dikaitkan dengan perolehan angka-angka di atas. Dengan demikian dapat diartikan generasi muda daerah Riau masih mencintai budaya daerahnya khususnya terhadap upacara perkawinan adat Melayu yang semakin hari semakin sulit ditemukan. Kalaupun ada dapat dipastikan upacara dan aturan-aturan yang melingkupinya pastilah sudah mengalami beberapa penyesuaian dan perubahan di sana sini.

Sikap mencintai dan melestarikan budaya daerah merupakan suatu sikap generasi muda yang sangat peduli terhadap budaya tradisional, karena budaya daerah merupakan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang harus dipertahankan sebagai jati diri.

Meskipun pemahaman generasi muda khususnya siswa SMTA terhadap budaya daerahnya semakin hari semakin menurun seiring dengan adanya pengaruh dari luar yang mempengaruhi minat dan perhatian generasi muda, namun satu hal yang patut mendapat acungan jempol adalah ternyata mereka sangat antusias dalam menghadiri dan mengikuti upacara perkawinan adat Melayu. Upacara itu merupakan acara rutinitas keseharian mereka di lingkungan tempat tinggalnya sejak kecil.

Hal ini dapat dimengerti karena sejak kecil mereka sudah tersosialisasi dengan lingkungan dan kebiasaan masyarakat sekitarnya bahkan anggota keluarga mereka sendiri. Oleh sebab itu, mereka tetap hadir dalam menghadiri acara-acara yang sifatnya bermuansa kedaerahan khususnya budaya Melayu, apalagi itu menyangkut terhadap perkawinan.

Sikap antusias yang mereka tunjukkan yang tercermin dari prosentase di atas semakin kental apabila yang melaksanakan upacara perkawinan tersebut adalah anggota keluarga mereka sendiri, saudara, teman karib bahkan orang sekampung. Menghadiri upacara perkawinan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka menghadiri upacara perkawinan sebagai wujud rasa hormatnya kepada siempunya hajat.

Budaya daerah umumnya khususnya upacara perkawinan adat Melayu di daerah Riau tidak kalah bagus dibandingkan dengan upacara perkawinan lainnya di dunia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu yang khas dan unik, dan ini menjadikan suatu kebanggaan bagi kita semua. Keyakinan generasi muda terhadap budayanya membuat mereka merasa perlu untuk bersikap tetap mempertahankan dan melestarikannya.

Berkenaan dengan hal itu, memakai pakaian adat khususnya adat Melayu pada waktu menghadiri upacara perkawinan di lingkungan kerabat, tetangga dan sebagainya adalah merupakan suatu "kewajiban" yang tidak tertulis di kalangan masyarakat Melayu. Dikatakan demikian karena hal itu sudah menjadi tradisi namun tidak dipaksakan kepada setiap orang yang menghidirinya. Hal ini dimungkinkan karena kesibukannya dalam berbagai aktivitas kegiatan, sehingga menyebabkan mereka tidak sempat untuk berganti pakaian untuk menghadiri upacara perkawinan kaum kerabatnya.

Begitu pula sikap generasi muda khususnya siswa SMTA di Kodya Pekanbaru, mereka merasa secara moral terikat dengan tradisi orang tuanya untuk selalu mengenakan pakaian adat ketika menghadiri upacara khususnya upacara perkawinan kerabatnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12
Diwajibkan Memakai Pakaian Adat Melayu

No.	Diwajibkan Memakai Pakaian Adat Melayu	Frekwensi	Prosentase
1.	Wajib	147	36,75 %
2.	Tidak Wajib	253	63,25 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Tabel ini memperlihatkan bahwa generasi muda di Kodya Pekanbaru sebagian besar menyatakan bahwa mereka tidak diwajibkan memakai pakaian adat Melayu pada waktu menghadiri upacara perkawinan kaum kerabatnya sebanyak 63,25%, sedangkan yang merasa mewajibkan adalah 36,75% saja. Hal ini sangat mengherankan, mengingat di atas telah dikatakan bahwa memakai pakaian adat Melayu pada upacara-upacara penting, keluarga adalah diwajibkan. Akan tetapi hal itu dapat dimaklumi karena secara budaya para siswa sudah merasa tidak terikat lagi dengan pembatasan-pembatasan dari orang tua dan lingkungannya. Sebagaimana remaja dimanapun berada, mereka menginginkan kebebasan dalam mengekspresikan keinginannya.

Dengan demikian adanya kewajiban-kewajiban tertentu yang harus mereka penuhi seperti yang diharapkan keluarganya dengan mudah mereka bantah dengan mengatakan tidak praktis, bertele-tele dan membebankan mereka. Apalagi sebagian orang tua bersikap masa bodoh terhadap kewajiban untuk selalu memakai pakaian adat Melayu ketika menghadiri upacara perkawinan kerabatnya. Hal ini dapat terjadi karena kesibukan orang tua mencari nafkah untuk anggota keluarga, atau keterkaitan budaya orang tua dengan budaya daerah asalnya sudah memudar seiring dengan perjalanan waktu. Keadaan itu juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mereka terhadap adat-istiadat budaya sendiri.

Apalagi Kodya Pekanbaru, berbentuk suatu tempat dimana tradisi Melayu dapat berkembang secara penuh seperti di Kepulauan Riau, karena di Kodya Pekanbaru terjadi berbagai percampuran budaya masyarakat pendukungnya seperti pendatang, Minang, Batak, Bugis dan sebagainya. Sehingga wajar jika pemahaman orang tua terhadap budayanya sendiri makin memudar.

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan, kemajuan dan warisan kita. Dan ini bukan suatu hal yang baru, meskipun penamaannya terasa baru. Di dalam pembangunan jangka panjang tahap II yang sekarang sedang kita jalani, kita juga menghadapi era globalisasi yang ditunjang kemajuan teknologi. Oleh karena itu media kini menjelma dalam berbagai bentuk dan sarana yang senantiasa berkembang dan baru seperti media elektronika (radio, televisi, telepon, komputer, parabola maupun satelit buatan) dan media cetak. Kemajuan teknologi informasi ini dalam kehidupan sehari-hari telah masuk dalam tatanan kehidupan segenap masyarakat Indonesia. Peranan media sebagai alat komunikasi-informasi sangat diperlukan dalam menyebarkan mulai dari pengalaman, pemahaman, dan pementapan budaya bangsa.

Sehubungan dengan hal itu, animo para siswa menyaksikan upacara perkawinan adat Melayu melalui media televisi terbilang cukup tinggi yakni mencapai 58,8% dengan berbagai variasinya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut..LS

Tabel 13
Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Melayu

No.	Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Melayu	Frekwensi	Prosentase
1.	Tidak pernah	165	41,5 %
2.	Pernah	203	50,8 %
3.	Sering	23	5,8 %
4.	Selalu	9	2,2 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Dari 58,8% responden yang pernah menyaksikan upacara perkawinan adat Melayu melalui media televisi dengan rincian 2,2% mengatakan selalu, 5,8% sering, dan 50,8% menyatakan pernah menyaksikannya, dan terakhir sejumlah 41,2% menyatakan tidak pernah menyaksikannya.

Adapun yang menyebabkan para siswa menonton upacara perkawinan di televisi dengan variasinya disebabkan mereka merasa secara emosional terkait erat dengan kebudayaan daerah asalnya, sehingga sulit bagi mereka untuk tidak menyaksikan acara-acara yang berhubungan dengan daerah asalnya. Apalagi menyangkut prosesi perkawinan adat Melayu yang bagi mereka sendiri merupakan media informasi yang berharga dan jarang mereka saksikan secara utuh. Oleh karena acara itu biasanya hanya merupakan porsi orang tua mereka, dan walaupun mereka dapat menyaksikannya, paling-paling tidak selengkap yang disaksikan oleh orang tua mereka.

Sedangkan siswa yang tidak pernah menyaksikan upacara perkawinan di televisi umumnya memberi alasan karena upacara perkawinan adat, sangat jarang ditayangkan di televisi. TVRI yang merupakan saluran yang biasanya mereka saksikan dinilai kurang begitu menarik sehingga jarang menayangkan upacara perkawinan daerah-daerah nusantara. Walaupun ada biasanya dikemas secara tidak menarik dan malah membosankan karena selalu bertele-tele menurut mereka.

Media audio visual seperti televisi memberikan beberapa keunggulan seperti dapat membawakan suara dan gambar sekaligus. Ia menyibukkan dua indra sekaligus yaitu pendengaran dan penglihatan. Media radio tidaklah demikian. Pada radio, keistimewaannya lebih banyak menyibukkan satu indra saja yakni menyerapnya dalam otak hanya melalui pendengaran.

Maka ketika siswa-siswa SMTA di Kodya Pekanbaru diberi pertanyaan apakah mereka pernah mendengar tentang upacara perkawinan adat Melayu di radio. Ternyata diperoleh hasil yang hampir berimbang antara yang menjawab pernah dengan berbagai variasi jawaban dan yang menjawab tidak pernah menyaksikannya. Untuk itu dapat dilihat dari gambaran responden pada tabel di bawah ini.

Tabel 14
Apakah Anda Pernah Mendengar
Tentang Upacara Perkawinan di Radio

No.	Mendengarkan Upacara Perkawinan an di Radio	Frekwensi	Prosentase
1.	Tidak pernah	225	56,25 %
2.	Pernah	112	28, %
3.	Sering	56	14, %
4.	Selalu	7	1,75 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Pada tabel di atas nampak dengan jelas frekwensi kegemaran siswa mendengar upacara perkawinan di radio. Dari 400 sampel yang disebarkan diketahui, ternyata 56,25% tidak pernah mendengarkan, sedangkan 43% umumnya siswa mengatakan pernah mendengarkan dengan variasi yang berbeda-beda yakni 28% menyatakan pernah, 14% sering, dan sisanya 1,7% menyatakan selalu mendengarnya.

Tingginya perolehan jumlah siswa yang tidak pernah mendengarkan upacara perkawinan, setelah diajak berdiskusi ternyata umumnya radio-radio yang ada misalnya RRI Pekanbaru maupun radio-radio amatir yang ada di Kodya Pekanbaru kurang memberi porsi yang cukup terhadap acara-acara yang berbau kebudayaan, khususnya upacara perkawinan. Sebaliknya pihak pengelola radio amatir yang diberi pertanyaan sekitar kurangnya minat stasiun radio mengangkat upacara perkawinan dalam acara-acara mereka mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan mengangkatnya dalam suatu paket siaran. Menurut mereka, kegiatan semacam upacara perkawinan tersebut cocok dan sangat sesuai bila dipublikasikan melalui media baca misalnya, koran, majalah atau buku serta televisi, karena lebih jelas dan lengkap dapat ditangkap pemirsa.

Itulah sebabnya para responden merasa tidak pernah mendengarkan upacara perkawinan tersebut dan walaupun ada mereka sangsi, apakah mereka tertarik dengan acara tersebut. Oleh karena begitu banyak dan variatifnya siaran radio dengan berbagai acara khususnya untuk kaum remaja. Sedangkan yang pernah mendengarkannya umumnya pernah beberapa kali mendengarnya melalui RRI Pekanbaru. Itupun menurut mereka karena kebetulan saja, sebab sejak awal mereka tidak ada niat untuk mendengarkannya.

Berbeda dengan radio, maka media cetak seperti majalah, buku, buletin, koran dan sebagainya merupakan media yang paling luas penyebaran dan pengaruhnya serta mudah berpindah tempat. Ia tidak membutuhkan perantara untuk memindahkan informasi yang ada ke dalam pikiran pembaca. Akan tetapi bekerja sendiri untuk menyerap kandungannya.

Berkenaan dengan hal itu minat siswa SMTA yang diberikan kuisioner dalam membaca tentang upacara perkawinan adat Melayu di media cetak ternyata juga memperoleh porsi jawaban yang hampir berimbang antara yang menjawab tidak pernah membaca dan pernah membaca dengan berbagai variasi jawaban. Untuk itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15
Membaca Tentang Upacara Perkawinan Adat Melayu
di Media Cetak

No.	Membaca di Media Cetak	Frekwensi	Prosentase
1.	Tidak pernah	234	58,5 %
2.	Pernah	143	35,75 %
3.	Sering	21	5,25 %
4.	Selalu	2	0,5 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 400 sampel yang disebarkan, 58,50% siswa merasa tidak pernah membaca publikasi mengenai upacara perkawinan di media cetak manapun, dan 41,50% menjawab pernah, dengan variasi 35,75% menyatakan pernah, 5,25% sering, dan sisanya 0,5% menyatakan selalu membaca.

Untuk siswa yang menjawab tidak pernah membaca publikasi upacara perkawinan adalah sebagai berikut, umumnya mereka menjawab tidak tertarik, mengingat beban mereka sebagai siswa yang selalu dituntut untuk selalu berprestasi oleh orang tuanya. Hal ini menyebabkan mereka selalu harus berlutut dengan buku-buku pelajaran yang cukup banyak tersebut. Apalagi mereka mengatakan PR (pekerjaan rumah) yang ditugaskan oleh bapak dan ibu guru benar-benar menyita waktu dan perhatian mereka. Kalaupun membaca, mereka lebih suka kepada bacaan-bacaan yang dapat mengurangi beban pikiran mereka seperti majalah remaja, cerpen, cergam atau bahkan nonton televisi.

Sedangkan siswa yang merasa pernah membaca, umumnya dilakukan ketika mereka sedang libur caturwulan atau bahkan libur panjang. Itupun hanya sepintas pada bagian-bagian yang mereka minati saja misalnya waktu bersanding karena pada waktu itu wajah ceria kedua pengantin beserta pakaian adatnya beserta warna dan aksesorinya jelas terlihat.

Lumayan besarnya minat kaum remaja terhadap upacara perkawinan adat Melayu khususnya yang memang berasal dari remaja suku/etnis Melayu ternyata sampai kepada jangkauan dimensi waktu yang akan datang, dimana ketika kepada mereka ditanyakan jika menikah apakah mereka menggunakan upacara adat Melayu. Jawaban tegas yang mengatakan "ya" ternyata sangat mendominasi keseluruhan jawaban siswa yang masuk seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini..LS

Tabel 16
Menggunakan Upacara Adat Melayu Ketika Menikah

No.	Menggunakan Upacara Adat Melayu Jika Kawin	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	313	78,25 %
2.	Tidak	87	21,75 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Tabel di atas menunjukkan gambaran bahwa mayoritas siswa sebanyak 78,25% menyatakan "ya" dan 21,75% menyatakan tidak. Apabila diperhatikan tabel di atas, maka kita memperoleh gambaran yang jelas bahwa walaupun mereka telah hidup di zaman modern yang serba efisien dan praktis, dengan aneka macam pengaruh budaya yang ada, terutama kebudayaan barat, ternyata mereka tidak melupakan asal dan tradisi yang telah ditanamkan orang tuanya kepada mereka sejak kecil.

Umumnya siswa tersebut tetap menganggap penggunaan upacara adat Melayu di hari yang paling bersejarah dalam hidup mereka harus dijadikan target utama untuk

melestarikan budayanya. Akan tetapi ada diantaranya yang tidak ingin menggunakan prosesi perkawinan adat Melayu secara utuh sebagaimana adanya sejak masa lampau karena dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan dipandang tidak lagi ekonomis dan praktis. Padahal situasi dan kondisi sekarang ini, terlebih ketika tulisan ini dibuat pada bulan Oktober 1998, situasi ekonomi negara sangat parah sehingga tidak memungkinkan mereka untuk melaksanakannya secara utuh sebagaimana adanya.

Mereka ingin prosesi perkawinan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Bagian yang teramat penting dan sakral saja yang harus tetap dipertahankan, seperti ijab kabul dan menyembah (sungkeman) kepada orang tua. Selebihnya boleh menyesuaikan dengan keadaan.

Menariknya, sebanyak 21,75% di antara siswa menyatakan tidak ingin menggunakan upacara adat Melayu jika mereka menikah kelak. Menurut mereka, upacara perkawinan adat Melayu terlalu bertele-tele dan menguras waktu dan biaya saja. Padahal menurutnya di era globalisasi dan komunikasi ini segala sesuatunya menuntut serba cepat, efektif dan ekonomis. Namun demikian sebagian besar di antara mereka menganggap perkawinan dengan upacara adat Melayu lebih bermakna dan menunjukkan identitas orang Melayu bagi yang menggunakannya.

Oleh karena itu, untuk beberapa hal kelak mereka tetap menggunakan atribut-atribut perkawinan adat Melayu kelak seperti pakaian pengantin, makanan khas Melayu, maupun jenis umbul-umbul orang Melayu. Selebihnya mereka lebih suka dengan tata cara yang sudah umum saja, seperti menggunakan musik saja semacam band, organ tunggal, dan cara-cara makan yang tidak dihidangkan, melainkan prasmanan saja.

Sementara itu, perubahan yang terjadi pada masyarakat Melayu dewasa ini demikian kompleksnya sehingga menyentuh hampir segala sendi-sendi kehidupan, dan yang utama sekali adalah perubahan dari kebiasaan tradisionalnya. Salah satu kebiasaan tradisional masyarakat Melayu tersebut adalah dalam hal penyelenggaraan upacara perkawinan yang menandai masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu memasuki masa hidup bersama dengan orang lain sepanjang hayatnya. Artinya, penyelenggaraan upacara perkawinan pada masyarakat Melayu di Riau khususnya Kodya Pekanbaru tidak luput dari adanya perubahan yang terjadi dewasa ini. Perubahan tersebut dengan sendirinya membawa pula pada perubahan nilai-nilai tradisional dalam upacara perkawinan tersebut.

Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap upacara perkawinan adat Melayu kepada generasi muda harapan bangsa harus dapat dilakukan sedini mungkin jika kita tidak ingin menyaksikan punahnya salah satu aset budaya bangsa yang sangat tidak ternilai harganya bagi generasi yang akan datang. Setelah sampel dibagikan kepada para responden, nyata terlihat begitu besarnya perhatian siswa SMTA di Kodya Pekanbaru terhadap perlunya pelestarian terhadap upacara perkawinan adat Melayu ini. Hal ini dapat terlihat dari tabel di bawah ini di mana sebagian besar dari responden sangat responsif menyikapi perlunya pelestarian nilai-nilai budaya bangsa khususnya upacara perkawinan adat Melayu.

Tabel 17
Perlunya Pelestarian Upacara Adat Melayu

No.	Perlunya Upacara Perkawinan Perkawinan Adat Melayu Dilestarikan	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	319	79,75 %
2.	Tidak	81	20,25 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Dari tabel di atas cukup memberi gambaran kepada kita bahwa ternyata pelestarian upacara adat Melayu di kalangan generasi muda sangat diperlukan. Hal ini terlihat dengan jelas bahwa pada umumnya 79,75% dari siswa menyatakan pelestarian upacara adat Melayu sangat diperlukan, dan 20,25% saja yang menjawab tidak. Angka yang menyatakan setuju menunjukkan intensitas yang tinggi.

Hal ini dapat dimengerti karena menurut anggapan mereka pelestarian budaya daerah dalam keadaan bagaimanapun harus tetap dilanjutkan dan dipertahankan jika kita tidak ingin menyaksikan punahnya tradisi tersebut. Remaja sebagai generasi penerus yang tidak merasakan suasana ketika ayah dan ibunya kecil bahkan remaja dahulu, perlu diberikan sugesti dan pemahaman terhadap budayanya. Dengan cara seperti itulah pelestarian nilai-nilai yang masih dianut dan dilaksanakan akan tetap berjalan.

Berdasarkan minat generasi muda terhadap pelestarian budaya khususnya upacara perkawinan adat Melayu, menunjukkan bahwa mereka belum terpengaruh secara keseluruhan dengan berbagai macam perubahan yang ada dewasa ini. Justru dalam kondisi yang demikian mereka merasa ingin "back to basic" seperti masa-masa orang tuanya dahulu. Sebagian besar dari mereka yang setuju menjawab jika tidak dilestarikan, dikhawatirkan adat tersebut hilang/punah.

Sebagian di antara mereka bahkan mencontohkan negara jiran Malaysia dan Singapura, yang bahkan sudah menjadi negara maju dan terdiri dari berbagai ras antara lain Cina, India, bahkan orang kulit putih, namun kebudayaan asli Melayu terutama di Malaysia tetap dilestarikan dengan baik, karena jika tidak demikian identitas atau jati diri mereka sebagai salah satu komponen bangsa Malaysia akan hilang.

Terhadap siswa yang memberikan jawaban tidak, bukan berarti anti terhadap pelestarian kebudayaan Melayu. Tentu saja pernyataan tersebut tidak dapat dilihat secara hitam-putih, namun mereka menjawab dengan berbagai argumentasi, antara lain; sudah ketinggalan zaman, tidak praktis, buang waktu serta tenaga dan lain sebagainya. Tentu saja perbedaan pendapat tersebut sah-sah saja bila dilihat dari latar belakang dan suasana ketika kuisioner di bagikan dan diisi oleh mereka. Namun pada umumnya sepakat menyatakan bahwa adat Melayu dengan berbagai jenisnya harus tetap ada dan eksis.

Upacara perkawinan, khususnya milik orang Melayu, bagi siswa SMTA di Kodya Pekanbaru hampir merupakan sesuatu hal yang tidak luar biasa lagi, karena hampir setiap waktu, paling tidak 1 bulan sekali mereka menyaksikan ada orang, tetangga, kerabat dan kadang-kadang sanak saudaranya sendiri yang melangsungkan pernikahan tentunya dengan menggunakan adat Melayu. Tegasnya bagi kaum muda upacara perkawinan adat Melayu bukan merupakan hal yang istimewa atau aneh. Namun demikian secara detail mereka tidak mengetahui dengan benar urutan acara perkawinan itu sendiri, seperti aturan/kebiasaan kita bersanding, menyembah, bahkan aturan-aturan ketika hendak menuju ke rumah pengantin wanita dan sebaliknya. Apabila ditanyakan kepada mereka umumnya mengatakan memang sudah seperti itu adanya.

Itulah sebabnya ketika mereka diberi pertanyaan apakah mereka ingin mengetahui secara mendalam tentang perkawinan adat Melayu, maka ada dua jawaban yang masuk. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18
Perlunya Pelestarian Upacara Adat Melayu

No.	Ingin Mengetahui Tentang Perkawinan Adat Melayu	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	278	69,5 %
2.	Tidak	122	30,5 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Dilihat dari tabel di atas, keinginan siswa SMTA untuk mengetahui lebih mendalam tentang perkawinan adat Melayu dari 400 kuisioner yang disebarkan menyatakan sebagian besar/mayoritas dari responden, yaitu 69,5% menyatakan **ya** atau **ingin**, sedangkan 30,5% mengatakan tidak ingin mengetahui lebih mendalam tentang upacara perkawinan adat Melayu.

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa para siswa SMTA tertarik dengan kebudayaan Melayu khususnya mengenai upacara perkawinan tersebut. Pertama, mereka ingin memahami secara mendalam arti yang sebenarnya tentang apa dan bagaimana tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan adat Melayu. Oleh karena setiap tahapan dalam upacara perkawinan tersebut mempunyai simbol-simbol, nilai-nilai dan aturan-aturan tersendiri yang satu sama lainnya tidak saling berhubungan. Kedua, ingin melestarikan kebudayaan Melayu dengan alasan jangan sampai punah dimakan usia. Jawaban seperti inilah yang mendominasi kuisioner yang masuk Ketiga, oleh karena budaya Melayu sudah menjadi tuntutan mereka sejak kecil yang diwariskan oleh orang tuanya, maka secara moral para siswa merasa memikul beban untuk tetap melestarikan warisan nenek moyangnya.

Sedangkan terhadap siswa yang mengatakan tidak ingin mengetahui secara mendalam tentang upacara perkawinan adat Melayu, pada umumnya memberi alasan tidak tertarik karena terlalu bertele-tele. Alasan seperti itulah yang mewarnai variasi jawaban siswa SMTA yang mengisi kuisioner. Sebenarnya mereka tertarik dengan upacara perkawinan adat

Melayu, namun lingkungan merekalah yang menyebabkan animo dan minat atau orientasi mereka terhadap upacara perkawinan itu sendiri mengalami perubahan. 30,5% siswa yang menjawab “tidak” umumnya bertempat tinggal di lingkungan yang berbeda secara budaya dengan mereka. Hal ini merupakan konsekwensi kehidupan kota besar yang menjadi pemusatan pemukiman dari berbagai etnis.

Begitu pula dengan harapan para siswa di atas, mereka menginginkan budaya Melayu dalam segala aspeknya mewarnai kehidupan mereka sehari-hari, seperti kebiasaan pada waktu menyambut bulan puasa, lebaran, upacara menyambut kelahiran bayi sehingga upacara perkawinan. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ditambah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi sehingga menyebabkan terjadinya urbanisasi dikota-kota. Hal ini secara tidak langsung dapat mengakibatkan berubahnya nilai-nilai yang dianut generasi muda terhadap budayanya sendiri. Namun demikian hal yang perlu diberi perhatian yang lebih adalah keinginan para siswa untuk berperan aktif dalam upacara perkawinan adat Melayu ternyata cukup tinggi. Untuk menggambarkan itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 18
Perlunya Pelestarian Upacara Adat Melayu

No.	Keinginan Berperan Aktif	Frekwensi	Prosentase
1.	Ya	285	71,25 %
2.	Tidak	115	28,75 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keinginan siswa untuk berperan aktif dalam upacara perkawinan adat Melayu ternyata cukup tinggi yaitu 71,25%, dan 28,75% yang menyatakan tidak ingin berpartisipasi aktif. Bertitik tolak dari perolehan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa keinginan untuk berperan aktif dalam upacara perkawinan cukup mendapat tempat yang baik di kalangan siswa.

Sebagian besar siswa yang menyatakan ingin berperan aktif dalam upacara perkawinan adat Melayu beralasan bahwa tanpa peran aktif mereka dikhawatirkan kebudayaan Melayu dengan segenap aspeknya akan punah. Dengan peran aktif mereka sebagai wakil generasi muda yang mencintai dan menghargai kebudayaan daerahnya, maka mereka sudah mendukung tetap eksisnya budaya nasional, khususnya budaya Melayu. Mereka beranggapan budaya daerah harus dilestarikan karena kebudayaan nasional berasal dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang telah ada secara turun-temurun.

Sikap mencintai dan menghargai budaya daerah merupakan suatu sikap generasi muda yang sangat peduli terhadap budaya tradisional. Oleh karena budaya daerah khususnya upacara perkawinan adat Melayu, merupakan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang harus dipertahankan sebagai jati diri. Tanpa peran serta generasi muda dalam melestarikan upacara perkawinan adat Melayu dikhawatirkan adat dan kebiasaan tradisional tersebut akan hilang ditelan masa.

Sedangkan siswa yang memberikan jawaban tidak ingin berpartisipasi aktif mengatakan bahwa mereka umumnya tidak ingin direpotkan oleh aturan-aturan yang mengganggu waktunya karena aktivitas tersebut menurut anggapannya hanya mengguras waktu, tenaga dan biaya saja. Lagi pula mereka mengatakan sebaiknya upacara perkawinan adat melayu tidak digunakan lagi dan digantikan dengan kebiasaan yang nasional saja sifatnya karena lebih praktis. Akan tetapi bagian-bagian yang paling essensial saja harus menggunakan adat Melayu.

5.3 Sikap Terhadap Perkawinan Tradisional

Perilaku merupakan perwujudan dari cara berpikir generasi muda sebagai tanggapan atau respon terhadap tantangan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menanggapi munculnya unsur kebudayaan asing. Sebagai seorang generasi muda tentunya juga harus memiliki keyakinan yang pasti bahwa sekalipun unsur budaya asing telah mempengaruhi budaya nasional daerah, akan tetapi kepribadian bangsa yang sudah melekat dan berakar di dalam budaya bangsa Indonesia tersebut tidak hilang.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia terbitan balai pustaka tahun 1993, perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan. Maka dari pengertian tersebut perilaku generasi muda terhadap perkawinan tradisional berarti tanggapan ataupun reaksi generasi muda terhadap lingkungannya dalam hal ini adalah perkawinan tradisional.

Perilaku generasi muda terhadap perkawinan tradisional Melayu sangat ditentukan oleh faktor pendidikan yang mereka terima. Adapun pendidikan yang mereka terima ada yang bersifat formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang secara resmi mereka dapatkan yaitu melalui jalur resmi seperti, sekolah, pesantren dan lain-lain. Sementara itu pendidikan yang bersifat nonformal adalah pendidikan melalui jalur yang tidak resmi seperti pendidikan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lain-lain. Dari berbagai pendidikan ini akan membentuk perilaku generasi muda dan juga pemahaman mereka terhadap perkawinan tradisional daerahnya.

Berdasarkan pemahaman dan kebiasaan menghadiri upacara perkawinan tradisional adat daerahnya dalam hal ini Melayu dan nilai-nilai luhur bangsa yang mereka peroleh dapat dipakai sebagai ukuran sejauh mana minat mereka. Dari 400 responden akan terlihat sejauh mana aktifitas generasi muda Melayu dalam menghadiri upacara adat Melayu di lingkungan kerabatnya pada tabel berikut ini..LS

Tabel 20
Kebiasaan Menghadiri Upacara Perkawinan Adat Melayu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Pernah	80	20, %
2.	Kadang-kadang	195	48,75 %
3.	Sering	63	15,75 %
4.	Selalu	62	15,50 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bagaimana perilaku generasi muda terhadap adat perkawinan tradisional Melayu di daerah Riau. Dari 400 responden, 80 orang atau 20% mengatakan tidak pernah sama sekali menghadiri upacara adat perkawinan Melayu di lingkungan kerabatnya. Dari sini terlihat bahwa generasi muda kita masih ada yang kurang peduli atau pun tidak berminat mengetahui kebudayaannya sendiri. Sementara itu 195 orang atau 48,75% memberi jawaban kadang-kadang menghadiri. Jawaban demikian mencerminkan bahwa pada umumnya generasi muda acuh tak acuh terhadap budayanya sendiri. Akan tetapi dari 400 kuesioner yang disebarikan kepada siswa SMTA di Kota Pekanbaru, maka sebanyak 63 orang atau 15,75% memberi jawaban sering menghadiri upacara perkawinan Melayu dan 62 orang atau 15,50% menyatakan selalu menghadiri upacara adat perkawinan Melayu. Jika kedua jawaban tersebut digabung maka sejumlah 125 orang atau 31,25% memberi jawaban sering dan selalu menghadiri upacara adat perkawinan di lingkungan kerabatnya. Dari jawaban ini terlihat, walaupun di tengah arus globalisasi saat ini yang hampir telah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, di mana segala bentuk informasi dapat diterima dengan cepat dan bahkan sampai ke rumah-rumah (tanpa batas) bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari, di mana budaya asing yang bagi kaum anak muda merupakan simbol kebanggaan akan menguasai pikiran mereka dalam bertingkah laku. Akan tetapi kita masih menjumpai sebagian dari anak-anak muda yang peduli akan budayanya sendiri. Animo anak muda untuk menghadiri upacara adat perkawinan Melayu cukup baik. Hal ini dapat kita bayangkan dengan kondisi saat sekarang dimana segala macam bentuk hiburan tersedia di lingkungan mereka yang dapat setiap saat mereka kunjungi ataupun setiap saat menggoda mereka. Namun perhatian mereka terhadap kebudayaannya masih ada walaupun mungkin sudah menipis.

Kondisi ini menggambarkan bahwa generasi muda masih menganggap perlu menghadiri upacara adat perkawinan daerahnya dalam hal ini adalah Melayu. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru-guru di sekolah sangat diperlukan untuk membimbing serta mengarahkan anak-anak tersebut atau generasi muda agar lebih mencintai dan menghargai kebudayaannya, karena kondisi generasi muda sekarang belum terlambat untuk mendapatkan bimbingan-bimbingan.

Keterlibatan generasi muda dalam upacara adat perkawinan Melayu yang ada di daerahnya, akan terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 21
Kebiasaan Menghadiri Upacara Perkawinan
Adat Melayu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Pernah	216	54, %
2.	Pernah	184	46, %
	Jumlah	400	100%

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 400 orang responden, 54% menyatakan tidak pernah mendapat tugas khusus dalam upacara adat perkawinan Melayu. Kemudian 46% menyatakan pernah mendapat tugas khusus dalam upacara adat perkawinan Melayu. Pada umumnya mereka yang mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan Melayu yang berlangsung di lingkungan kerabatnya adalah sebagai penjaga meja makanan, terima kado, penerima tamu, dayang-dayang (pengipas penganten) dan lain-lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa mereka yang tidak pernah terlihat dalam upacara tersebut, menyatakan kurang senang/suka karena waktunya sangat lama sehingga membosankan mereka. Akan tetapi sebagian menyatakan karena tidak diberi kesempatan atau tidak ditunjuk sehingga kalau meminta ada rasa malu. Di samping itu karena alasan waktu yaitu hari sekolah, sehingga mereka tidak dapat ikut mengambil bagian.

Responden yang menyatakan pernah mendapat tugas khusus dalam upacara adat perkawinan Melayu mengatakan sangat senang sekali mendapat tugas tersebut. Mereka menyatakan bahwa dengan tugas tersebut akan mendapat pengetahuan tentang tata cara adat budaya daerah mereka. Dari jawaban itu terlihat bahwa perilaku generasi muda saat ini masih memiliki rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri.

Walaupun mereka tidak pernah mendapat tugas khusus dalam upacara adat perkawinan yang diadakan di lingkungan kerabat mereka, bukan berarti bahwa mereka tidak mencintai budaya daerah sendiri. Rasa cinta terhadap budaya daerah (adat perkawinan) masih tergambar dari kebanggaan mereka menjadi orang Melayu yang diimplementasikan dalam adat istiadat sehari-hari, juga dari jawaban mereka yang menyatakan kelak jika menikah ingin tetap menggunakan upacara adat perkawinan Melayu. Di samping itu, kita dapat melihat bahwa di daerah Riau umumnya para generasi muda khususnya siswa-siswi SLTA pada setiap hari tertentu dalam setiap minggu memakai pakaian Melayu ke sekolah. Hal ini merupakan suatu cara atau bentuk pembinaan terhadap generasi muda untuk tetap mencintai budayanya dan juga untuk memperkuat jati diri generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi yang sedang melanda seluruh aspek kehidupan, sedangkan kita tidak mungkin menghambat arus informasi yang masuk ke dalam negeri. Oleh karena itu, perilaku generasi muda untuk tetap mencintai budaya sendiri perlu ditanamkan secara dini, yaitu dengan mengikutsertakan mereka dalam upacara-upacara adat perkawinan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga terdekat. Sehingga mereka tidak merasa asing dengan budaya sendiri.

Mengenai perilaku generasi muda di daerah Riau, memang belum banyak yang menyimpang dari adat istiadat serta budaya daerah mereka sendiri. Akan tetapi perilaku mereka sedikit banyak dapat dikatakan telah terpengaruh oleh budaya asing. Hal ini tidak mengherankan karena globalisasi informasi dewasa ini yang tidak mengenal batas lagi. Disinilah peran orang tua, guru-guru di sekolah sangat dibutuhkan, untuk memberi pandangan-pandangan yang bermanfaat bagi generasi muda untuk lebih mencintai budayanya dan mempertebal mentalitasnya.

Upacara perkawinan adalah salah satu upacara tradisional daur hidup (life cycle) dalam kehidupan manusia. Masa yang paling penting dalam kehidupan seseorang adalah masa perkawinan, karena dengan perkawinan dia akan memasuki babak baru dalam kehidupannya. Pada masyarakat Melayu, perkawinan dianggap sesuatu yang penting dan untuk merayakannya diadakan pesta atau upacara yang megah serta mengundang sanak famili, handai taulan dan lain-lain.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang upacara adat perkawinan sangat mutlak diketahui oleh generasi muda, sehingga kelak mereka tidak lupa akan budayanya.

Untuk mengetahui apakah generasi muda saat ini mempunyai rasa keingintahuan akan upacara adat perkawinan daerahnya, dalam hal ini budaya Melayu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22
Kehadiran Memenuhi Undangan Upacara
Perkawinan Adat Melayu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Hadir	74	18,50 %
2.	Kadang-kadang	230	57,50 %
3.	Sering kali	49	12,25 %
4.	Selalu	47	11,75 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Berdasarkan tabel di atas, dari 400 orang responden 18,50% menyatakan tidak hadir memenuhi undangan upacara adat Melayu di lingkungan bukan kerabat. Sementara itu lebih dari setengah responden yaitu 57,50% menyatakan kadang-kadang saja pergi memenuhi undangan upacara perkawinan adat Melayu di lingkungan bukan kerabatnya. Sedangkan 12,25% menyatakan seringkali pergi dan 11,75% menyatakan selalu pergi apabila ada undangan upacara perkawinan adat Melayu di lingkungan bukan kerabat.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa generasi muda di daerah Riau kurang mempunyai perhatian atau keingintahuan akan upacara perkawinan adat Melayu daerahnya. Di lain sisi sebagian dari mereka mempunyai perhatian terhadap upacara perkawinan adat Melayu. Keadaan ini menggambarkan perilaku generasi muda di daerah Riau akan kecintaan dan perhatian terhadap budaya daerahnya ternyata belum dibarengi dengan kebiasaan mereka untuk memenuhi undangan upacara adat perkawinan Melayu yang dilaksanakan bukan kerabatnya.

Perilaku generasi muda cenderung lebih nyata tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor usia mereka, di mana generasi muda menghadapi gejala yang tidak dapat mereka hindari. Salah satu contoh dari gejala yang mereka hadapi tersebut adalah cara berpakaian. Seringkali generasi muda memakai pakaian yang kurang pantas apabila dipakai ke tempat-tempat pelaksanaan upacara adat. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23
Pakaian Yang Dikenakan Pada Waktu
Menghadiri Upacara Adat Melayu

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Bebas	211	52,75 %
2.	Adat	128	32, %
3.	Nasional	61	15,25 %
	Jumlah	400	100%

Sumber: Data Olahan Bulan September 1998

Pada tabel di atas kita dapat melihat bagaimana perilaku generasi muda di daerah Riau terhadap pakaian tradisional daerah mereka. Dari 400 responden yang diteliti, 211 orang memberikan jawaban bahwa apabila ia menghadiri upacara perkawinan adat Melayu maka ia memakai pakaian bebas. Jawaban ini memberikan gambaran pada kita bahwa generasi muda sekarang lebih cenderung menyukai pakaian yang praktis atau bebas, yang apabila dipakai ke pesta adat kurang baik dipandang. Namun bukan berarti pakaian yang mereka pakai tersebut tidak sopan serta banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya asing.

Sebagian generasi muda sekarang ini masih merasa perlu bahwa budaya Indonesia tetap dipertahankan dan tidak dipengaruhi oleh budaya asing/luar. Hal ini tercermin dari jawaban mereka, dari 400 responden 128 orang mengatakan bahwa apabila mereka menghadiri upacara perkawinan adat Melayu, mereka masih tetap memakai pakaian adat. Memang generasi muda yang berperilaku seperti inilah yang diharapkan, karena generasi muda sebagai pertahanan bangsa harus mempunyai kekuatan dan tidak lemah menghadapi berbagai pengaruh luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita.

Pada umumnya perilaku generasi muda di daerah Riau cukup terkendali. Hal ini terlihat dari sikap mereka dalam menghadapi berbagai pengaruh luar yang dewasa ini melanda segala segi kehidupan. Mereka cukup selektif dalam memilih apakah diterima atau ditolak. Memang bagi generasi muda hal-hal yang berbau luar negeri cukup menambah gengsi dalam pergaulan sehari-hari mereka. Namun mereka masih melihat apakah pakaian itu pantas mereka pakai atau tidak. Jadi masih banyaknya generasi muda yang sadar untuk menjauhi pengaruh luar yang tidak bermanfaat, merupakan hal yang sangat menggembirakan kita semua.

Selain itu generasi muda masih menyadari bahwa jika mereka akan berkeluarga, tidak akan terlepas dari upacara adat perkawinan Melayu yang berlaku di daerahnya. Dalam kehidupan orang Melayu, perkawinan adalah merupakan hal yang sangat penting sekali. Oleh karena itu, walaupun dengan keadaan terpaksa mereka masih mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan adat istiadat daerahnya.

Hal yang perlu dipahami oleh para orang tua adalah bahwa walaupun generasi muda jika menghadiri suatu upacara perkawinan adat Melayu di lingkungan mereka tidak memakai pakaian adat Melayu, bukan berarti mereka tidak mencintai atau menghargai budaya mereka. Namun kita harus juga memahami bahwa setiap generasi memang mempunyai tantangan

zaman yang berbeda, yang tidak dapat kita samakan dengan generasi muda sebelumnya. Hal ini bukan berarti kita membiarkan begitu saja tetapi bimbingan dan arahan dari pihak orang tua tetap dibutuhkan. Generasi muda harus memiliki landasan yang kuat baik itu landasan agama, etika, moral dan lain-lain. Hal itu sangat dibutuhkan oleh generasi muda agar tidak bertindak macam-macam.

Oleh karena itu, apabila ada generasi muda yang memakai pakaian bebas, pada saat menghadiri upacara perkawinan jangan langsung merasa curiga. Mereka belum tentu tidak mencintai budayanya mereka sendiri. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman di mana teknologi informasi yang semakin canggih tidak menutup kemungkinan perilaku-perilaku generasi muda yang sedikit terkena pengaruh dari luar khususnya dari cara mereka berpakaian.

5.4 Perilaku Terhadap Perkawinan Tradisional

Keyakinan atau yakin dalam kamus umum bahasa Indonesia mengandung arti percaya. Berdasarkan arti tersebut kepercayaan generasi muda terhadap perkawinan tradisional masih begitu kuat, terutama generasi muda suku Melayu. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan orang tua di lingkungan keluarga dan guru-guru di sekolah. Peranan orang tua dan guru sangat besar pengaruh dalam memberi pendidikan kepada anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diharapkan untuk membimbing generasi muda agar lebih mencintai dan menghargai budaya daerahnya sendiri.

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Melayu, seorang anak sejak kecil sudah di tanam nilai-nilai agama Islam dan mengarahkan anak-anaknya untuk lebih mencintai budaya daerahnya, karena budaya daerah (Melayu) merupakan warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan daerahnya kepada generasi harapan bangsa harus dapat dilakukan sedini mungkin, jika kita tidak ingin menyaksikan kepunahan kebudayaan itu sendiri. Dengan tertanamnya nilai-nilai agama dalam diri generasi muda, maka budaya mereka pun tidak mudah terlepas. Nilai agama menjadi suatu filter yang paling ampuh terhadap segala kemungkinan yang dapat merubah keyakinan generasi muda. Dengan demikian generasi muda meyakini bahwa nilai-nilai agama dan budaya yang sudah tertanam dalam diri mereka menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai budaya yang ada di dunia.

Sebagaimana diketahui, di Kodya Pekanbaru telah terjadi percampuran berbagai budaya masyarakat pendukungnya seperti budaya Minang, Batak, Jawa dan sebagainya. Dengan masuknya budaya-budaya daerah tersebut dikhawatirkan tergesernya budaya Melayu. Akan tetapi generasi muda merasa untuk bersikap tetap mempertahankan dan melestarikan budaya daerahnya sendiri karena menurut mereka budaya Melayu, khususnya upacara perkawinan adat Melayu Riau tidak kalah bagusnya bila dibandingkan dengan upacara perkawinan daerah lainnya. Oleh karena itu, upacara perkawinan adat Melayu dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Untuk mengetahui bagaimana jawaban generasi muda terhadap pernyataan tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24
Upacara perkawinan Adat Melayu Dapat
Mendukung Perkembangan Kebudayaan Nasional

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Setuju	95	23,75 %
2.	Ragu-ragu	67	16,75 %
3.	Setuju	142	35,5 %
4.	Sangat setuju	96	24, %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Olahan bulan September 1998

Dari tabel 25 di atas terlihat dengan jelas, dari 400 sampel yang disebarkan kepada para siswa SMTA di Kodya Pekanbaru ternyata sebagian besar responden memberi jawaban setuju 35,5% (142 responden) dan sangat setuju 24% (96 responden) terhadap pernyataan bahwa upacara perkawinan adat Melayu dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Oleh karena kebudayaan nasional berasal dari kebudayaan daerah yang telah ada secara turun temurun. Tanpa adanya kebudayaan daerah, maka kebudayaan nasional pun tidak akan berkembang. Sedangkan yang menjawab tidak setuju hanya 23,75% (95 responden) dan ragu-ragu 16,75% (67 responden). Hal ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap kebudayaan daerahnya sendiri. Dalam arti mereka belum berpikir ke arah itu.

Era globalisasi yang sedang melanda negara kita dewasa ini, hampir telah menyentuh seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, dikhawatirkan cepat atau lambat upacara perkawinan adat Melayu juga akan hilang, karena sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Bagaimana tanggapan generasi muda dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25
Cepat Atau Lambat Upacara Perkawinan Adat Melayu
Akan Hilang

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Setuju	290	72,5 %
2.	Ragu-ragu	78	19,5 %
3.	Setuju	26	6,5 %
4.	Sangat setuju	6	1,5 %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Olahan bulan September 1998

Dari tabel 26 di atas terlihat bahwa 72,5% atau 290 responden menyatakan tidak setuju akan hilangnya upacara per- kawinan adat Melayu. Hal ini dapat dimengerti, karena mereka masih menjunjung tinggi kebudayaan daerahnya yang diwariskan nenek moyangnya kepada mereka. Di samping itu kebudayaan Melayu mempunyai keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan kebudayaan lain di Indonesia. Oleh karena keunikan dan kekhasannya itulah, maka budaya Melayu khususnya upacara perkawinan adat Melayu harus dipertahankan dan dilestarikan. Dalam keadaan bagaimanapun harus tetap dilanjutkan.

Bagi yang memberi jawaban ragu-ragu 19,5%, (78 responden), ini menunjukkan bahwa mereka sudah terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke daerah Riau. Selanjutnya yang memberikan jawaban setuju hanya 6,5% (26 responden) dan sangat setuju 1,5% (6 responden) ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap si anak atau keterkaitan budaya orang tua dengan budaya daerah asalnya sudah mulai memudar seiring dengan perjalanan waktu. Hal ini dapat juga disebabkan oleh pemahaman orang tua mereka terhadap adat-istiadat budaya sendiri sangat kurang. Oleh karena itulah mereka setuju dan sangat setuju akan hilangnya upacara adat Melayu.

Lajunya arus globalisasi dan komunikasi saat ini menuntut kita agar segala sesuatunya dilakukan dengan serba cepat, efektif dan ekonomis. Sedangkan kebudayaan Melayu, khususnya upacara perkawinan adat Melayu dalam penyelenggaraannya cukup banyak menyita waktu, tenaga dan biaya. Oleh sebab itu, upacara per- kawinan adat Melayu harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Bagaimana pendapat generasi muda terhadap pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26
Upacara Perkawinan Adat Melayu Harus
diUbah Sesuaiakan Dengan perkembangan Zaman

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Setuju	257	64,25 %
2.	Ragu-ragu	69	17,25 %
3.	Setuju	50	12,5 %
4.	Sangat setuju	24	6, %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Olahan bulan September 1998

Berdasarkan tabel 26 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi muda menyatakan tidak setuju 64,25% apabila upacara adat Melayu di ubah, karena penggunaan upacara adat Melayu di hari yang paling bersejarah dalam hidup mereka harus dijadikan target utama untuk melestarikan budayanya. Kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budayanya khususnya upacara perkawinan adat Melayu menunjukkan bahwa mereka belum terpengaruh secara keseluruhan dengan berbagai macam perubahan yang ada dewasa ini. Justru dalam kondisi yang demikian, mereka ingin seperti masa-masa orang tuanya dahulu. Akan tetapi ada di antara mereka yang tidak ingin menggunakan posisi perkawinan adat Melayu secara utuh sebagaimana adanya sejak masa lampau, karena dinilai tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan dipandang tidak lagi ekonomis dan praktis. Mereka ingin prosesi

perkawinan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Bagian teramat penting dan sakral saja seperti peminangan, akad nikah, tepuk tepung tawar, bersanding dan menyembah kepada orang tua yang harus tetap di pertahankan selebihnya boleh menyesuaikan dengan keadaan.

Bagi mereka menjawab setuju 12,5% dan sangat setuju 6%, hal ini bukan berarti mereka anti terhadap pelestarian kebudayaan Melayu. Akan tetapi mereka tidak menginginkan dalam penyelenggaraan upacara perkawinan itu terlalu bertele-tele dan terlalu banyak membuang waktu dan membuang biaya, seperti yang terjadi di dalam upacara perkawinan adat Melayu.

Selanjutnya, dari hasil kuesioner tentang waktu dan tempat penyelenggaraan upacara adat Melayu dapat mempengaruhi kebahagiaan rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 27
Waktu dan Tempat Adat Melayu
Dapat Mempengaruhi Kebahagiaan Rumah Tangga

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Setuju	213	53,25 %
2.	Ragu-ragu	109	27,25 %
3.	Setuju	62	15, 5 %
4.	Sangat setuju	16	4, %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Olahan bulan September 1998

Pada tabel 27 di atas terlihat 53,25% atau 213 responden tidak setuju terhadap pernyataan bahwa waktu dan tempat upacara adat Melayu dapat mempengaruhi kebahagiaan rumah tangga. Karena sepengetahuan mereka, kebahagiaan rumah tangga seseorang bukan disebabkan oleh waktu dan tempat penyelenggaraan upacara per-kawinan. Akan tetapi kebahagiaan itu diperoleh dari kesadaran seseorang untuk dapat memahami dan menghargai keluarganya.

Sebagaimana diketahui , di masa sekarang orang sudah banyak melaksanakan upacara perkawinan di hotel-hotel, dan sering dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, ternyata mereka memperoleh kebahagiaan dalam rumah tangga.

Namun sebaliknya mereka yang memilih waktu dan tempat yang paling baik menurut mereka , ternyata banyak rumah tangganya mereka yang berantakan.

Bagi yang menjawab ragu-ragu 27,25% (109 responden). Hal ini disebabkan mereka tidak sepenuhnya mengetahui tentang waktu dan tempat penyelenggaraan upacara adat Melayu. Sedangkan yang menjawab setuju 15% (62 responden) dan sangat setuju 4% (16 responden), ini menunjukkan bahwapengetahuan tentang waktu dan tempat penyelenggaraan upacara adat Melayu mereka masih sangat meyakinkan. Oleh karena sejak kecil mereka sudah diajarkan

oleh orang tuanya tentang waktu dan tempat yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan. Selanjutnya, bagaimana tanggapan generasi muda terhadap pernyataan bahwa upacara perkawinan adat Melayu menghambat pembangunan nasional.

Tabel 28
Upacara Perkawinan Adat Melayu
Menghambat Pembangunan Nasional

No.	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Setuju	281	70,25 %
2.	Ragu-ragu	64	16, %
3.	Setuju	41	10,25 %
4.	Sangat setuju	14	4, %
	Jumlah	400	100 %

Sumber: Olahan bulan September 1998

Dari tabel 28 terlihat 70,25% (281 responden) menjawab tidak setuju bahwa upacara perkawinan adat Melayu menghambat pembangunan nasional. Jawaban ini menunjukkan adanya rasa kepedulian generasi muda terhadap budaya daerahnya sendiri, dan setahu mereka upacara perkawinan adat Melayu sangat mendukung pembangunan nasional. Oleh karena kebudayaan Melayu merupakan salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya.

Bagi siswa yang menjawab ragu-ragu 16% menggambarkan bahwa mereka kurang memahami makna dari upacara perkawinan adat Melayu itu, sehingga mereka menjawab antara ya dan tidak. Sedangkan yang menjawab setuju hanya 10,25% dan sangat setuju 5%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa cinta terhadap budaya daerahnya sendiri.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Kotamadya Pekanbaru termasuk kota yang termuda dalam perkembangan baik di bidang pembangunan fisik, perekonomian, sosial, dan budayanya. Oleh karena kota ini merupakan daerah lalulintas transportasi antar propinsi-propinsi yang ada di Sumatera. Ditambah lagi dengan transportasi lintas Sumatera Jawa maka keberadaan kotamadya ini merupakan kota penting bagi perdagangan. Akibat yang sangat terasa adalah masyarakat Kotamadya Pekanbaru sangat heterogen baik suku bangsa maupun adat suku bangsa itu sendiri. Sesuai dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruh kebudayaan luar negeri atau dalam negeri melalui media cetak atau media elektronik ataupun langsung melalui suku-suku pendatang.

Berdasarkan hal tersebut adat perkawinan tradisional orang Melayu sebagai penduduk pribumi sedikit banyak dipengaruhi oleh adat budaya luar dan dalam negeri, sehingga terdapat perubahan-perubahan dalam adat Melayu. Perubahan adat ini juga sangat dipengaruhi oleh akibat dari perkawinan antar suku.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam penyelenggaraan upacara adat Melayu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor pendukungnya.

Adat-adat perlengkapan yang digunakan dalam adat perkawinan tradisional Melayu sudah sangat langka diperoleh karena di zaman ini alat-alat tersebut tidak diproduksi lagi. Begitu juga halnya dengan asesoris-asesories perkawinan adat tradisional Melayu yang sudah sulit mendapatkannya sehingga sering diganti dengan asesoris-asesories adat Sumatera Barat, Jawa, dan Aceh yang sampai saat ini masih diproduksi.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam perkawinan adat Melayu juga menyangkut masalah waktu dan ekonomi. Upacara perkawinan adat pada umumnya sangat menyita waktu karena upacara itu sendiri dilaksanakan tahap-bertahap dan memerlukan biaya yang besar. Sedangkan di era masa kini dengan kesibukan-kesibukan kehidupan sehari-hari waktu sangat berharga dan masyarakat lebih bersikap ekonomis.

Beberapa bagian dari upacara adat perkawinan adat tradisional Melayu baik pra perkawinan, perkawinan, dan sesudah perkawinan boleh dikaitkan sudah tidak ada lagi atau hampir tidak dilaksanakan lagi. "Kegiatan" memilih jodoh di Kotamadya Pekan- baru dapat dikatakan sudah hampir tidak pernah dilakukan karena para generasi muda telah memilih jodohnya masing-masing baik melalui pergaulan di masyarakat, di kantor atau tempat bekerja ataupun di tempat belajar. Oleh karena itu, dengan sendirinya kegiatan "merisik" yang bertujuan untuk mengetahui apakah si gadis sudah bertunangan ataupun perempuan itu janda atau si laki-laki duda sudah diketahui oleh kedua belah pihak. Begitu juga acara pelaksanaan "meminang" atau melamar dengan pelaksanaan "mengantar tanda" sebagai tanda pengesahan calon pengantin yang pada upacara itu juga dibicarakan masalah mas kawin, uang bantuan atau uang hangus, dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam upacara untuk mempersingkat waktu dan menghemat biaya.

Begitu juga halnya kegiatan "akad nikah" yang dulunya dilaksanakan pada malam hari dan acara "bersanding" yang dulunya dilaksanakan keesokan harinya. Dewasa ini, kedua kegiatan itu dilangsungkan dalam waktu satu hari. Perubahan yang agak menonjol adalah pada perkawinan adat tradisional Melayu dulunya di saat acara akad nikah dan acara bersanding para tamu diberi "berkat" tanda terima kasih dari tuan rumah berupa bunga telur. Di masa sekarang ini "berkat" berupa bunga telur hanya diberikan kepada tamu pada saat upacara pernikahan saja. Bahkan adaya yang hanya diberikan kepada orang atau tamu yang melaksanakan tepuk tepung tawar. Sedangkan berkat yang diberikan kepada tamu pada saat bersanding berupa bunga telur diganti dengan benda-benda souvenir seperti gantungan kunci, kipas, keramik hiasan, sapatangan, yang disertai dengan kartu ucapan terima kasih. Upacara perkawinan adat tradisional Melayu lainnya yang hampir hilang adalah acara mandi-mandi yang dianggap oleh masyarakat dewasa ini sangat menyita waktu dan kurang baik karena adanya siram menyiram antara hadirin yang hadir.

Begitu juga halnya dengan acara sesudah perkawinan yaitu berabih datau mulur mantu sudah hampir tidak dilaksanakan lagi, karena sekarang ini orang tua pengantin laki-laki sudah ikut di dalam majelis upacara akad nikah dan upacara bersanding.

Pelajar termasuk dalam komponen generasi muda yang bukan hanya merupakan pewaris nilai-nilai luhur budaya bangsa, tetapi juga calon pemimpin, kader dan pelopor pembangunan yang pada gilirannya akan menjadi penerus, sekaligus pelanjut cita-cita bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, generasi muda perlu memiliki pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku budaya yang mantap, tegar dan tangguh terutama dalam menyongsong setiap tantangan era globalisasi yang sedang melanda dunia.

Pada dasarnya generasi muda sekarang ini masih mencintai dan menghargai budaya daerah ini. Hal ini terlihat dari besarnya animo mereka terhadap kebudayaan daerah khususnya upacara perkawinan adat Melayu yang diwujudkan dengan selalu aktif mengikuti perkembangan upacara perkawinan itu sendiri, dengan cara menghadiri, bahkan turut aktif terlibat dalam penyelenggaraan upacara perkawinan tradisional adat Melayu.

Umumnya mereka berpendapat bahwa budaya daerah dan nasional itu tidak akan hilang, karena kebudayaan Melayu itu unik dan khas. Oleh karena keunikan dan kekhasannya itulah maka budaya Melayu khususnya upacara perkawinan tradisionalnya menurut mereka harus dipertahankan dan dilestarikan, mengingat kebudayaan daerah menopang kebudayaan nasional. Dengan sikap demikian, berarti para siswa telah mendukung kebudayaan nasional.

Namun sikap yang demikian itu adakalanya tidak konsisten dengan tindakan dan perbuatannya. Para siswa menyadari bahwa mereka sadar atau tidak telah melanggar keinginannya sendiri, dikarenakan haus dengan keinginan pengetahuannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan para siswa (generasi muda) di Kodya Pekanbaru yang arena perkembangan komunikasi dan informasi yang begitu hebat terkena pengaruh budaya asing. Akan tetapi tidak berarti para siswa sudah tidak menghargai budaya daerah.

Khusus mengenai sikap generasi muda terhadap budaya tradisional, sudah barang tentu pembentukannya tidak terjadi dengan sendirinya. W.A. Gerungan (1981) mengatakan bahwa pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok akan dapat merubah atau membentuk sikap yang baru. Selanjutnya dikatakan bahwa interaksi di luar kelompok di sini adalah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian di Kodya Pekanbaru, sikap generasi muda terhadap budaya tradisional khususnya upacara perkawinan adat Melayu ini tampaknya juga dipengaruhi oleh faktor intern dari dalam diri generasi muda itu sendiri, yaitu faktor minat perhatiannya untuk menerima dan mengubah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Hal ini terlihat dari jawaban yang mereka berikan terhadap upacara perkawinan tradisional adat melayu yang secara umum menunjukkan minat dan tekad untuk terus melestarikan budaya leluhurnya.

Beberapa tokoh masyarakat baik tokoh lembaga adat, tokoh pendidikan, tokoh-tokoh yang sering melaksanakan upacara-upacara adat perkawinan tradisional Melayu Riau di Kotamadya Pekanbaru menyatakan bahwa upacara perkawinan adat tradisional adat Melayu masih hidup dan sering dilaksanakan dalam setiap upacara perkawinan orang-orang Melayu sendiri. Bahkan kadangkala upacara adat perkawinan Melayu dilaksanakan oleh orang-orang bukan Melayu.

Namun upacara adat itu sendiri sudah banyak mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan masyarakat Kotamadya Pekanbaru yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat yang berbeda dan sangat heterogen. Bahkan adat perkawinan tradisional suku Melayu itu sendiri secara keseluruhan terdapat perbedaan-perbedaan kecil. Sebagai contoh misalnya, adat perkawinan orang Melayu Kampar dipengaruhi oleh adat perkawinan suku Minangkabau. Begitu juga halnya dengan adat perkawinan Melayu Bengkalis (dalam hal ini Siak), adat perkawinan Inderagiri Hulu, adat perkawinan Inderagiri Hilir, maupun adat perkawinan Melayu Kepulauan Riau. Di Kotamadya Pekanbaru itu sendiri upacara perkawinan adat Melayu yang terbanyak atau sering dilakukan orang adalah adat perkawinan Siak dan Kepulauan Riau. Namun perbedaan yang nampak adalah terutama di dalam segi pakaian pengantin dan jenis-jenis makanan dalam upacara perkawinan serta peralatan yang digunakan.

Pengetahuan generasi muda Kotamadya Pekanbaru terhadap perkawinan adat Melayu dewasa ini dapat dikatakan sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

a) Para generasi muda jarang sekali dilibatkan dalam kegiatan upacara perkawinan

adat atau memegang peranan di dalam upacara itu sendiri. Mereka dilibatkan dalam kegiatan perkawinan adat ini hanya sebagai penjaga hidangan, pembuatan bangsal atau karuh, hias menghias, sedangkan yang agak berperan hanya ditugaskan sebagai penggendeng (pengapet penganten).

- b) Kurangnya informasi dari tokoh-tokoh adat kepada generasi muda tentang perkawinan adat Melayu itu sendiri.
- c) Minat generasi muda terhadap adat perkawinan tradisional Melayu kurang sekali.
- d) Kurangnya bahan bacaan ataupun media cetak maupun media elektronika yang mengemukakan tentang adat perkawinan.

Keyakinan generasi muda terhadap perkawinan adat Melayu juga sangat rendah. Beberapa pantangan atau beberapa bagian dari pada prosesi perkawinan adat Melayu itu sangat dipengaruhi oleh ke- majuan iptek dewasa ini misalnya waktu pelaksanaan perkawinan menurut adat Melayu sangat ditentukan oleh kepercayaan yang dapat mempengaruhi kehidupan berumah tangga. Sebagai contoh, perkawinan tidak dilakukan dalam bulan Safar, bulan di antara bulan Rabiul awal dan bulan Rabiul akhir yang oleh orang Melayu disebut bulan "apit". Bulan-bulan ini dianggap oleh orang-orang tua Melayu tidak membawa berkah. Begitu juga halnya dengan berandam yang mengandung pengertian membuang "sial" yang hakekat sebenarnya bercukur rambut untuk " menaikan seri muka atau mempercantik diri" dianggap generasi muda suatu perbuatan yang sia-sia. Selain itu, berinai banyak tidak disenangi oleh generasi muda karena meninggalkan bekas dalam waktu yang lama dan dapat menjadikan bahan ejekan teman-temannya.

Terhadap perkawinan adat Melayu generasi muda Kotamadya Pekanbaru banyak menunjukkan kurang peduli. Menurut para informan, generasi muda berpendapat bahwa tidak semua upacara perkawinan adat Melayu itu menarik. Mereka menganggap beberapa upacara perkawinan adat Melayu membosankan, mubazir, menyita waktu sebagai contoh pinang-meminang dengan pantuh pepatah-pepiti, bertepuk tepung tawar, barang-barang antaran dan sebagainya yang dianggap tidak praktis.

Menurut salah seorang tokoh pendidikan yang sampai saat ini masih aktif sebagai kasi kurikulum Dikmenum, cara untuk mengantisipasi masalah tersebut diatas telah ada beberapa usaha dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang adat dan kebudayaan Melayu sebagai pelajaran atau bidang studi muatan lokal yang baru dimulai ditingkat sekolah dasar. Usaha lain Depdikbud yaitu telah me- nekankan kepada para pelajar mulai dari tingkat SMP sampai dengan tingkat SLTA memakai baju Melayu setiap hari Sabtu dan selama bulan Ramadhan. Di samping itu pengenalan terhadap adat Melayu mengikutsertakan para pelajar untuk berpakaian adat Melayu beserta simbol-simbol kegiatan adat Melayu melalui karnaval atau pawai maupun hari-hari besar lainnya.

Menurut pengamatan para tokoh lembaga adat maupun tokoh-tokoh yang sering beperan dalam perkawinan adat Melayu para generasi muda kurang menunjukkan berperilaku pada kebiasaan adat-istiadat. Hal ini tercermin pada tata cara berpakaian di saat menghadiri upacara perkawinan keluarga atau teman dekatnya walaupun mereka diikutsertakan dalam kegiatan perkawinan. Apabila dewasa ini dalam melangsungkan perkawinan mereka para generasi muda sering mengadakan acara "muda mudi". Acara ini khusus diadakan dengan mengundang kaum muda mudi saja yang acaranya sudah menjerus kebudayaan barat.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Daud Kadir
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Dosen/Budayawan
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Gobah Pekanbaru
2. Nama : Dra. Siti Syamsiar
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Dosen
Pendidikan : Sarjana Sastra
Alamat : Gobah Pekanbaru
3. Nama : Haji MA. Efendi
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Depdikbud/Budayawan
Pendidikan : Sarjana Muda Sejarah
Alamat : Bukit Raya Pekanbaru
4. Nama : Hajah Mutiah Musbah Seha
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Perias Pengantin/Mak Andam
Pendidikan : SKKA
Alamat : Bukit Raya Pekanbaru
5. Nama : Said Barbah Ali
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kasi Kurikulum Kanwil Depdikbud Riau
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Jl. Kartini Pekanbaru
6. Nama : Norma Azanddin
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Perias Pengantin/Mak Andam
Pendidikan : SMKK
Alamat : Jl. Cemara Pekanbaru

7. Nama : Dra. Yusuawati
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Kanwil Depdikbud
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Jl. Lembaga Kemasyarakatan Pekanbaru
8. Nama : Dra. Sitti Budi Mulyati
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Dosen/Seniman
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Gobah Pekanbaru
9. Nama : Freri Aldy
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Rumah Sakit Jiwa
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Gobah Pekanbaru
10. Nama : Drs. M. Tahir
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Kantor Bappeda Tk.I Riau
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Tengkerang Pekanbaru

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Hadi, Syed Alwi Saleh. *Adat Resam dan Adat-Istiadat Melayu*. Kuala Lumpur. Kementerian Pelajaran Malaysia. Tahun 1985
- Asyura, Raja Muhammad. *Adat-Istiadat Perkawinan Menurut Adat Melayu Kepulauan Riau (Paper)*. Tanjungpinang. Tahun 1995.
- Azis, Cut Riowati. *Samratul-Muhimmati (Suntingan Naskah dan Pengkajian Isi)*. Jakarta. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Depdikbud. Tahun 1992.
- Budi Santoso, S, dkk (Penyunting). *Masyarakat Melayu dan Kebudayaannya*. Pekanbaru-Pemda TK.I Riau. Tahun 1986.
- Depdikbud. *Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Jarahnitra*. Jakarta Ditjen Kebudayaan.
- Depdikbud RI. *Petunjuk Pelaksanaan Penelitian dan Upacara Perkawinan*. Jakarta. Pusat Sejarah dan Budaya. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Tahun 1978
- Fischer, H, TH. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indoneisa*. Jakarta PT.Pembangunan. Tahun 1966.
- Hamidy, UU. *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru. Zamrud. Tahun 1990.
- Kadir, M, Daud. *Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau*. Pekanbaru. Proyek IDKD Depdikbud. Tahun 1985.
- Koentjuraninggrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat. Tahun 1967.
- *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambatan. Tahun 1981.
- *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. Tahun 1990.
- Liamsi, Ridak K. *Tanjungpinang Kota Bestari*. Tanjungpinang dan Lembaga Studi Sosial dan Budaya. Tahun 1989.
- Mahanis, dan Raja Zaid. *Upacara Tradisional Masyarakat Melayu Riau Pulau Pangkil*.
- Zainuddin, M. Diah. *Sastra Lisan Melayu Riau : Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya*. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Depdikbud. Tahun 1986/1987.



Upacara berendam (bercukur)



Upacara berinai



Upacara tepuk tepung tawar



Upacara menyembah



Mempelai laki-laki pergi bersanding



Upacara bersanding



Serah terima mas kawin pada upacara akad nikah

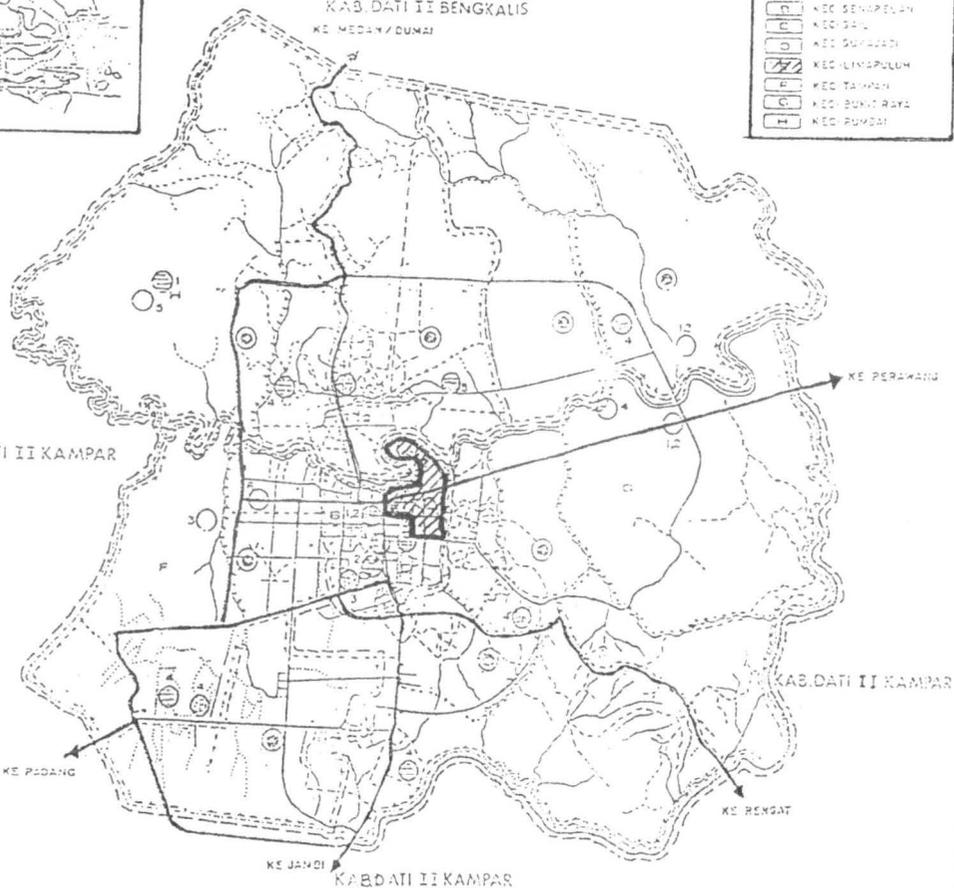


Mempelai laki-laki pergi kerumah mempelai perempuan untuk mengikuti upacara akad nikah



KAB. DATI II BENGKALIS
KE. MEDAN/DUMAI

- A KEC. PELAYANGKOTA
- B KEC. SENAPILAH
- C KEC. DAIL
- D KEC. SURABADI
- E KEC. LIMAPULUH
- F KEC. TAMAN
- G KEC. BUMI RAYA
- H KEC. PUMADI



LEGENDA :

- Jalan Aspek
- Jalan Batu
- Jalan Tanah
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/Kelurahan
- Ibukota: a. Presisi b. Kecamatan
- Ibukota: a. Kecamatan b. Desa/Kelurahan
- Sungai
- Donau
- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Kolektor Sekunder
- Batas Wilayah Perencanaan
- Pusat Primer I: 1. Industri 2. Gudang 3. Terminal Regional 4. Industri Lintas 5. Pusat Jasa 6. Pusat Jasa Regional
- Pusat Primer II: 1. Industri 2. Gudang 3. Terminal Regional 4. Industri Lintas 5. Pusat Jasa 6. Pusat Jasa Regional
- Pusat Sekunder I: 1. Industri 2. Gudang 3. Terminal Regional 4. Industri Lintas 5. Pusat Jasa 6. Pusat Jasa Regional
- Pusat Sekunder II: 1. Industri 2. Gudang 3. Terminal Regional 4. Industri Lintas 5. Pusat Jasa 6. Pusat Jasa Regional

SKALA 1:100.000
0 100 200 300m

KOTAMADYA PEKANBARU



P